

**ANALISIS PENERAPAN PSAK 50 DAN PSAK 55  
PADA PERUSAHAAN *MULTIFINANCE* DI BEI**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Erawati Hutagaol  
140810339**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

**ANALISIS PENERAPAN PSAK 50 DAN PSAK 55  
PADA PERUSAHAAN *MULTIFINANCE* DI BEI**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:  
Erawati Hutagaol  
140810339**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erawati Hutagaol  
NPM/NIP : 140810339  
Fakultas : Bisnis  
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

### **ANALISIS PENERAPAN PSAK 50 DAN PSAK 55 PADA PERUSAHAAN *MULTIFINANCE* DI BEI**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 08 Februari 2018

Materai 6000

**Erawati Hutagaol**  
**140810339**

**ANALISIS PENERAPAN PSAK 50 DAN PSAK 55  
PADA PERUSAHAAN *MULTIFINANCE* DI BEI**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:  
Erawati Hutagaol  
140810339**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera dibawah ini**

**Batam. 29 Januari 2017**

**Desrini Ningsih, S.Pd., M.E.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

*International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar penyusunan laporan keuangan yang wajib dipakai dalam perusahaan yang telah *listed* di bursa. Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah instrumen keuangan dalam perusahaan *multifinance* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh perbandingan memadai melalui analisis penerapan PSAK 50 dan 55 atas penurunan nilai piutang pembiayaan konsumen pada tahun 2011 dan tahun 2016 setelah diterbitkannya PSAK konvergensi IFRS. Penelitian ini membahas analisis penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap penurunan nilai piutang pada perusahaan *multifinance*. PSAK 50 dan 55 merupakan standar yang mengatur pengakuan dan pengukuran serta penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, salah satunya adalah piutang. Standar akuntansi baru ini memperkenalkan perhitungan penurunan nilai piutang berdasarkan penilaian individu atau secara kolektif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini mengambil sampel 10 perusahaan *multifinance* yang *listed* di BEI pada tahun 2011 dan tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan *multifinance* sudah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai piutang pembiayaan. Penyajian nilai piutang pembiayaan konsumen dalam laporan keuangan adalah nilai setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai.

Kata kunci: Instrumen Keuangan, Penurunan Nilai Piutang Pembiayaan, Laba Bersih, PSAK 50 dan PSAK 55

## **ABSTRAC**

*International Financial Reporting Standards (IFRS) is the standard preparation of financial statements that must be used in companies that have been listed on the exchange. Loans and receivables are financial instruments in multifinance companies to be discussed in this research. The objective of this study is to obtain an adequate comparison through the analysis of the application of PSAK 50 and 55 on impairment of consumer financing receivables in 2011 and 2016 after the issuance of IFRS convergence PSAK. This study discusses the analysis of the application of PSAK 50 and 55 to the impairment of receivables at multifinance companies. PSAK 50 and 55 are the standards governing the recognition and measurement and presentation and disclosure of financial instruments, one of which is accounts receivable. This new accounting standard introduces accounts receivable impairment calculations based on individual or collective assessments. This research is a qualitative research with descriptive design. This study sampled 10 multifinance companies listed on IDX in 2011 and 2016. The results showed that multifinance companies have applied PSAK 50 and PSAK 55 on impairment of financing receivables. The presentation of the value of consumer financing receivables in the financial statements is the value after deducting the allowance for impairment losses.*

*Keywords: Financial instruments, Impairment of receivables, Net income, PSAK 50 and 55*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Kuasa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi dengan judul “Analisis Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 Pada Perusahaan *Multifinance* di BEI” masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu DR. Nur Elfi Husda, S.Kom. M.SI.
2. Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam  
Bapak Suhardianto, S.hum., Mpd
3. Ketua Program Studi Akuntansi, Bapak Haposan Banjarnahor, S.E.,  
M.SI.
4. Desrini Ningsih, S.Pd., M.E selaku pembimbing skripsi
5. Mortigor Afrizal Purba, S.E.Ak., M.Ak., C.A. selaku Dosen pengampu teknik penulisan karya ilmiah

6. Segenap Dosen Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
  7. Kakak-kakak S1 dan teman-teman Program Studi Akuntansi angkatan 2014 atas saran dan bantuannya.
  8. Orang tua dan saudara-saudara atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
  9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/I khususnya Program Studi Akuntansi angkatan 2014 yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
  10. Kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu-persatu yang telah membantu penulis baik berupa saran, masukan, maupun kritik.
- Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat dan rahmat-Nya, Amin.

Batam, 14 Maret 2018

**Erawati Hutagaol**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Pembatasan Masalah .....	7
1.4. Perumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	12
2.1. Perusahaan <i>Multifinance</i> .....	12
2.1.1. Pengertian Perusahaan <i>Multifinance</i> .....	12
2.1.2. Kegiatan Usaha Perusahaan Pembiayaan ( <i>Multifinance</i> ) .....	13
2.1.3. Komponen Keseluruhan PSAK 50 (Instrumen Keuangan: Penyajian) ...	15
2.1.4. Komponen Keseluruhan PSAK 55 (Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran) .....	27
2.1.4.1. Aset Keuangan .....	28
2.1.4.2. Pengakuan dan Penghentian Pengakuan Aset Keuangan .....	31
2.1.4.3. Pengukuran Aset Keuangan .....	34
2.1.4.4. Piutang dan Penurunan Nilai .....	35
2.1.4.5. Akuntansi Piutang dan Penurunan Nilai Piutang .....	39
2.2. Penelitian Terdahulu .....	46
2.3. Kerangka Berfikir .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	51
3.1. Tahapan Penelitian .....	51
3.2. Populasi dan Sampel .....	53
3.2.1. Populasi .....	53
3.2.2. Sampel .....	55

3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.4. Operasional Variabel.....	58
3.5. Analisis Data .....	60
3.5.1. Riset / Analisis Nilai Piutang .....	60
3.5.2. Riset/ Analisis Hasil Penyajian .....	61
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
4.1. Analisis Nilai Piutang .....	70
4.2. Analisis Hasil Penyajian .....	71
4.2.1. Analisis Penyajian Penurunan Piutang Pembiayaan Konsumen Pada Laporan Posisi Keuangan .....	72
4.2.2. Analisis Penyajian Penurunan Piutang Pembiayaan pada Laporan Laba Rugi Komprehensif .....	74
4.2.3 Analisis Penyajian pada Laporan Perubahan Ekuitas di Laporan Keuangan tahun 2016.....	77
4.2.4 Analisis Pengungkapan Kebijakan Akuntansi dan Prinsip Penurunan nilai Piutang pada Catatan atas Laporan Keuangan.....	78
4.3 Analisis Dampak penerapan PSAK 50 dan 55 pada kinerja Perusahaan .....	88
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>91</b>
5.1. Simpulan .....	91
5.2 Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>

## LAMPIRAN

**Lampiran 1. Laporan Keuangan Perusahaan Sampel**

**Lampiran 2. Dftar Riwayat Hidup**

**Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengukuran Aset Keuangan .....	34
Gambar 2.2 Kerangka berpikir cadangan penurunan piutang.....	40
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir .....	50

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Biaya perolehan diamortisasi .....	38
<b>Tabel 2.2</b> Daftar penyisihan untuk jumlah hari tunggakan piutang .....	45
<b>Tabel 3.1</b> Daftar Populasi Perusahaan.....	54
<b>Tabel 3.2</b> Daftar Perusahaan Sampel .....	57
<b>Tabel 3.3</b> Berikut adalah contoh laporan posisi keuangan .....	59
<b>Tabel 3.4</b> Contoh penyajian piutang pembiayaan konsumen dan CKPN .....	62
<b>Tabel 3.5</b> Contoh Pengungkapan Penurunan dan Pemulihan Nilai Piutang .....	64
<b>Tabel 3.6</b> Laporan Perubahan Ekuitas.....	65
<b>Tabel 3.8</b> Contoh Daftar Umur Piutang-Sesuai Tanggal Jatuh Tempo.....	67
<b>Tabel 3.9</b> Contoh Daftar Umur Piutang – sesuai jumlah hari tunggakan.....	68
<b>Tabel 3.10</b> Jadwal Penelitian.....	69
<b>Tabel 4.1</b> Persentase piutang terhadap aset perusahaan pembiayaan .....	70
<b>Tabel 4.2</b> Jumlah piutang masing-masing kegiatan .....	72
<b>Tabel 4.3</b> Penyajian piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai .....	72
<b>Tabel 4.4</b> Klasifikasi beban dan pemulihan penurunan piutang .....	75
<b>Tabel 4.5</b> Pengungkapan klasifikasi pemulihan penurunan nilai piutang .....	76
<b>Tabel 4.6</b> Mutasi penurunan nilai piutang pembiayaan konsumen.....	79
<b>Tabel 4.7</b> Kebijakan Akuntansi Instrumen Keuangan.....	80
<b>Tabel 4.8</b> Pengungkapan kebijakan akuntansi atas instrumen keuangan peru.....	81
<b>Tabel 4.9</b> Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan informasi tambahan metode perhitungan penurunan nilai.....	83
<b>Tabel 4.10</b> Identifikasi kata dan metode penurunan nilai piutang.....	86
<b>Tabel 4.11</b> Pengungkapan kebijakan akuntansi atas instrumen keuangan per.....	87
<b>Tabel 4.23</b> Persentase kenaikan/penurunan beban cadangan penurunan piutang dan laba bersih periode 2016 dan 2011 .....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijumpai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Oleh karena itu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengadopsi standar akuntansi domestik kearah *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

Mengadopsi IFRS dalam standar akuntansi keuangan Indonesia berarti laporan keuangan berbicara dengan bahasa akuntansi yang sama, sehingga memudahkan perusahaan multinasional, dalam hal ini perusahaan *multifinance* berkomunikasi dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada dalam negara yang berbeda kemudian meningkatkan kualitas pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan. Lebih dari pada itu untuk meningkatkan kepastian dan konsistensi dalam interpretasi akuntansi, sehingga memudahkan proses akuisisi dan divestasi. Kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini akan menjadi suatu kelemahan bagi suatu perusahaan jika tidak dapat diperbandingkan secara global, yang berarti kurang mampu dalam menarik modal

dan menghasilkan keuntungan di masa depan. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, di mana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. DSAK menetapkan PSAK 50 tentang instrumen keuangan atas penyajian instrumen keuangan dengan mengadopsi IAS 32 yang telah disahkan pada tanggal 29 april 2014. Sedangkan PSAK 55 tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan dengan mengadopsi IAS 39. PSAK 50 dan PSAK 55 yang telah di harmonisasi IAS (*International Accounting Standard*), efektif tanggal pemberlakuannya 1 januari 2015. Kedua PSAK tersebut yang mengatur perlakuan terhadap nilai wajar dari instrumen keuangan.

Satu-satunya yang menopang pertumbuhan ekonomi saat ini adalah pembiayaan konsumen yang meliputi sewa guna usaha, anjak piutang, usaha kartu kredit dan atau pembiayaan konsumen seperti kredit mobil yang merupakan aktivitas dari perusahaan *multifinance*, yang didorong oleh realisasi pertumbuhan sektor infrastruktur dan belanja pemerintah, termasuk juga dampak dari penurunan bunga acuan. Total pembiayaan yang disalurkan industri mencapai Rp364,40 triliun pada akhir tahun 2015. Pada akhir tahun 2016 nilai pembiayaan/penyertaan perusahaan modal ventura konvensional tercatat sebesar Rp8,14 triliun. Jumlah pembiayaan/penyertaan terbesar adalah pembiayaan bagi hasil dengan nilai sebesar Rp5,63 triliun atau 69,12% tahun 2016. Beberapa industri yang menjadi sektor produktif prioritas antara lain pembiayaan perumahan, ekonomi kreatif, pertanian, maritim, infrastruktur, pariwisata dan energi terbaru. Total aset perusahaan pembiayaan sebesar Rp 442,77 triliun

(86,76%). Sampai dengan saat ini telah banyak perusahaan pembiayaan yang modal disetornya dibawah ketentuan minimum tersebut mulai terpacu dalam meningkatkan modalnya untuk bersaing dan bersiap diri menghadapi guncangan-guncangan krisis ekonomi yang mungkin terjadi dimasa datang. Selain itu, perusahaan *multifinance* juga diwajibkan memiliki rasio pinjaman terhadap modal sendiri (*gearing ratio*) maksimal sebesar 10 kali dari rasio piutang pembiayaan terhadap total aset (*investment aset ratio*) minimal sebesar 40% (Statistik Lembaga Pembiayaan 2016 diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Finance Institutions Statistics 2016 Published by Indonesia Financial Services Authority, 2016).

Permasalahan pengakuan, pengukuran serta penyajian saling terkait satu sama lain dalam laporan keuangan perusahaan yang harus memberikan tiga pengungkapan yakni, perubahan dalam kredit macet, kerugian pinjaman dan penurunan nilai pinjaman. Perlakuan akuntansi atas instrumen keuangan sesuai PSAK yang ditetapkan DSAK adalah PSAK 50 dan PSAK 55, dalam hal ini perusahaan *multifinance* terhadap manajemen resiko kredit sangat melekat permasalahan dalam menghitung aset keuangan dan liabilitas keuangannya. Risiko kredit merupakan risiko utama karena perusahaan bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen, dimana perusahaan menawarkan jasa pembiayaan bagi masyarakat yang hendak memiliki kendaraan bermotor secara langsung, Perusahaan menghadapi risiko seandainya konsumen tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara konsumen dan perusahaan. Oleh karena itu, penulis meneliti bagaimana penerapan PSAK 50 dan

55 pada perusahaan *multifinance* dalam perlakuan akuntansi nilai wajar terhadap instrumen keuangan pada piutang pembiayaan konsumen. PSAK 50 yang meliputi penyajian atas liabilitas dan ekuitas yakni penerbit instrumen keuangan pada saat pengakuan awal mengklasifikasikan instrumen tersebut atau komponennya sebagai liabilitas keuangan, aset keuangan, atau instrumen ekuitas sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual dan definisi liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas. Tujuan PSAK 50 ini adalah untuk menetapkan prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan (PSAK-50-Instrumen-Kuangan-Penyajian:03).

PSAK 55 yang mengatur instrumen keuangan tentang pengakuan dan pengukuran aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan atau piutang dan aset keuangan tersedia untuk dijual. Tujuan PSAK 55 adalah mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *item* non keuangan. Pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *item* non keuangan berdasarkan nilai wajar, atas dasar itu laporan keuangan harus menyajikan hasil transaksi dan memberikan informasi yang benar tentang posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas (IAI, 2016: PSAK 55).

Pengertian dari perusahaan pembiayaan (*multifinance*) diatur dalam peraturan menteri keuangan no. 84/PMK.012/2006 tentang perusahaan *multifinance*, dalam pasal 1 huruf (b) adalah badan usaha di luar bank dan

lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan pembiayaan. Hal yang cukup krusial dari PSAK 50 dan PSAK 55 bagi perusahaan *multifinance* adalah bahwa piutang pembiayaan sebagai aset keuangan perusahaan digolongkan pada *loan and receivable* yang valuasinya adalah nilai penyusutan (*amortized cost*). Hal ini membawa konsekuensi bahwa nilai piutang pembiayaan pada perusahaan *multifinance* akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari aset tersebut sehingga kredit yang dikenakan bunga dibawah bunga pasar akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya. Perhitungan penurunan nilai aset keuangan yang signifikan tetapi secara individual tidak mengalami penurunan nilai. Jadi, kredit yang kualitasnya baik yaitu kelancaran pembayaran dan prospek usaha dinilai baik akan memperkecil jumlah penurunan nilai, sementara disisi lain kredit yang kualitasnya kurang baik akan menjadi semakin besar penurunan nilainya.

Menurut J.R. Wondal (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai piutang pembiayaan pada perusahaan *multifinance* akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari aset tersebut, sehingga kredit yang dikenakan bunga dibawah bunga pasar akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya (kredit yang dikururkan). Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa perusahaan *multifinance* (PT. Clipan Finance Indonesia Tbk.) telah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dalam penyajian laporan keuangannya yang membuat perusahaan lebih informatif, wajar dan lengkap dalam hal penyajiannya. Disimpulkan juga dalam pengukuran beban cadangan kerugian nilai piutang pada nilai wajar berpengaruh pada kenaikan persentase kenaikan laba bersih (Wondal, Saerang, & Tirajoh, 2015:

123). Emmanuela (2012) dalam penelitiannya dengan sampel 10 laporan keuangan perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia menggambarkan bagaimana pengungkapan penurunan nilai piutang pembiayaan pada perusahaan *multifinance* sebelum dan setelah berlakunya PSAK 50 dan PSAK 55 dalam laporan keuangan pada kenaikan persentase penurunan nilai piutang. Hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa perusahaan yang telah menerapkan PSAK 55 pada perhitungan cadangan penurunan piutang dan membebankannya pada saldo laba yang mutasinya dapat dilihat pada laporan perubahan ekuitas. Penelitian ini menganalisa bagaimana PSAK 50 dan PSAK 55 dalam penerapannya keseluruhan mempengaruhi penurunan nilai aset dan liabilitas perusahaan. (Emmanuela, 2012: 66)

Penulis akan membandingkan bagaimana pengungkapan penurunan nilai piutang pembiayaan konsumen pada laporan keuangan awal penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 (laporan keuangan tahun 2011) dan setelah menerapkan PSAK 50 dan 55 (Laporan keuangan tahun 2016). Apakah ada kenaikan/ penurunan persentase yang signifikan dalam hal pengungkapan penurunan nilai piutang pembiayaan pada perusahaan *multifinance* yang *listed* di BEI.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan mengenai bagaimana penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 tentang instrumen keuangan terhadap penyajian, pengakuan dan pengukuran aset keuangan perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PENERAPAN PSAK 50 DAN PSAK 55 PADA PERUSAHAAN MULTIFINANCE DI BEI.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 merupakan perlakuan akuntansi untuk instrumen keuangan yang membuat beberapa perubahan yang cukup signifikan, khususnya memberikan porsi lebih pada akuntansi nilai wajar (*fair value accounting*)
2. Perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia sudah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 untuk penurunan nilai aset keuangan dalam piutang pembiayaan terhadap laporan keuangan sehingga meningkatkan relevansi dan reliabilitas laporan keuangan.
3. Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 berdampak pada kinerja perusahaan *multifinance*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan analisa laporan keuangan perusahaan *multifinance* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) yang sudah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55. Atas keterbatasan data dan waktu yang penulis miliki maka penulis membatasi masalah. Penelitian yang dilakukan mencakup pembahasan mengenai penyajian, pengakuan dan pengukuran penurunan nilai atas piutang pada perusahaan *multifinance* dalam mengestimasi penurunan nilai piutang dan pendekatan nilai wajar pada akun CKPN yang kemudian akan disajikan dalam laporan keuangan. Penulis mengumpulkan informasi dan data sekunder, seperti laporan keuangan perusahaan (*financial statement*), laporan tahunan (*annual*

*report*), laporan audit (*audited report*) serta informasi lainnya atas perusahaan *multifinance* laporan keuangan yang diaudit tahun 2011 sejak diterapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dan laporan keuangan yang diaudit tahun 2016 sesudah diberlakukan semuanya PSAK 50 dan PSAK 55 yang *listed* di BEI, kemudian melakukan penelitian yang meliputi metode perhitungan pengakuan, pengukuran dan penyajian dan dampak yang timbul akibat penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 karena adanya penurunan nilai aset keuangan dari CKPN. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 memberikan pengaruh signifikan terhadap perhitungan nilai wajar aset keuangan dan liabilitas dari pengakuan dan pengukuran dan penyajian penurunan nilai piutang perusahaan *multifinance*?
2. Apakah perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia sudah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 secara keseluruhan?
3. Bagaimana dampak yang timbul akibat penurunan nilai aset keuangan perusahaan hasil dari penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 bagi kinerja perusahaan?
4. Bagaimana perbandingan laporan keuangan tahun 2011 dan laporan keuangan tahun 2016 pada perusahaan *multifinance* yang sudah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dalam menghitung penurunan nilai aset keuangan?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan nilai wajar terhadap aset keuangan pada akun piutang pembiayaan konsumen perusahaan *multifinance* sebagai hasil dari penerapan PSAK 50 dan PSAK 55.
2. Untuk mengetahui penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 pada perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia secara umum.
3. Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 pada perusahaan *multifinance* dilihat dari pengakuan, pengukuran serta penyajian penurunan nilai piutang bagi kinerja perusahaan.
4. Memberikan perbandingan penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 pada laporan keuangan tahun 2011 dan tahun 2016 perusahaan *mutifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dalam menghitung penurunan nilai piutang pembiayaan konsumen.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Dapat menambah pengetahuan yang lebih luas mengenai Standar Akuntansi Keuangan PSAK 50 atas penyajian dan PSAK 55 atas pengukuran dan pengakuan instrumen keuangan (Efektif per 1 Januari 2015). Selain itu juga sebagai bentuk penerapan teori yang pernah dipelajari selama perkuliahan.

## 2. Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan karya ilmiah maupun tugas akhir dan dapat membantu memastikan penempatan unsur-unsur atau elemen data ekonomi ditempatkan pada posisi yang tepat agar semua data ekonomi dapat tersaji dengan baik, dapat menambah pemahaman PSAK 50 dan PSAK 55 tentang penyajian, pengukuran dan pengungkapan atas instrumen keuangan (efektif per 1 Januari 2015), memperkuat hasil penelitian sebelumnya serta menambah khasanah kepustakaan khususnya di Fakultas ekonomi Universitas Putera Batam.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka, manfaat praktis ini diharapkan bermanfaat bagi:

#### 1. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Bursa Efek Indonesia untuk kepentingan *trading* perusahaan *multifinance* penyelenggaraan akuntabilitas yang baik.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta referensi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan dananya pada sebuah badan usaha ataupun perusahaan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan penilaian bagi masyarakat untuk menilai manfaat atas aktivitas perusahaan *multifinance* untuk membantu kelancaran perekonomian.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu mengenai analisis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Perusahaan *Multifinance*

##### 2.1.1 Pengertian Perusahaan *Multifinance*

Perusahaan pembiayaan adalah badan usaha di luar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan usaha: sewa guna usaha, anjak piutang, usaha kartu kredit dan atau pembiayaan konsumen seperti kredit mobil. Skema bisnis perusahaan pembiayaan didasari oleh adanya *underlying asset*; dekatnya jaringan industri pembiayaan dengan industri manufaktur, distributor dan pemegang merek tunggal; serta mudah dan cepatnya pelayanan, membuat industri pembiayaan lebih dekat ke konsumennya dibandingkan industri pemberi kredit sejenis. Perusahaan *multifinance* membidik segmen masyarakat yang berpenghasilan tetap (*fixed income*). Namun tidak menutup kemungkinan segmen masyarakat *non fixed income* juga menjadi fokus *multifinance* dengan tetap dibedakan dengan bidikan perbankan.

Dalam rangka meningkatkan peran dan kapasitas industri *multifinance*, pembina dan pengawas industri pembiayaan mewajibkan minimum modal disetor (*paid up capital requirement*) Rp 100 miliar untuk perseroan dan Rp 50 miliar untuk koperasi. (E Kieso, 2013:232)

### 2.1.2 Kegiatan Usaha Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*)

Kegiatan perusahaan pembiayaan merupakan sebagian kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan. Dalam pasal 2 peraturan Menteri Keuangan No.84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, disebutkan bahwa bentuk kegiatan usaha dari perusahaan pembiayaan antara lain:

#### 1. Sewa Guna Usaha

Sewa guna usaha (*leasing*) merupakan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyedia barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh penyewa guna usaha (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran. Kegiatan sewa guna usaha dilakukan dalam bentuk pengadaan barang modal bagi penyewa guna usaha yang kemudian disewagunausahakan kembali. Sepanjang perjanjian sewa guna usaha (*leasing*) masih berlaku, hak milik atas barang modal objek transaksi sewa guna usaha berada pada perusahaan pembiayaan. (Kasmir, 2011:274)

#### 2. Anjak Piutang

Anjak piutang (*factoring*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek (piutang dagang yang jatuh tempo selama-lamanya 1 (satu) tahun suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut. Dalam pasal 4 Peraturan Menteri Keuangan No.84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, dijelaskan bahwa kegiatan anjak piutang, dapat dilakukan dalam bentuk anjak piutang tanpa

jaminan dari penjual piutang (*without recourse*) dan anjak piutang dengan jaminan dari penjual piutang (*With Recourse*). Anjak piutang tanpa jaminan dari penjual piutang (*without resource*) adalah kegiatan anjak piutang dimana perusahaan *multifinance* menanggung seluruh resiko tidak tertagihnya piutang. Sedangkan anjak piutang dengan jaminan resiko kredit menjadi tanggung jawab pihak kreditur menanggung resiko tidak tertagihnya sebagian atau seluruh piutang yang dijual kepada perusahaan pembiayaan (Kasmir, 2011:272)

### 3. Kartu Kredit

Kegiatan Usaha Kartu Kredit (*Credit Card*) dilakukan dalam bentuk penerbitan kartu kredit yang dapat dimanfaatkan oleh pemegangnya untuk pembelian barang dan/atau jasa. Perusahaan pembiayaan yang melakukan kegiatan usaha kartu kredit, sepanjang berkaitan dengan sistem pembayaran wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia (Kasmir, 2011: 303).

### 4. Pembiayaan Konsumen

Pembiayaan konsumen (*Consumer financing*) adalah kegiatan pembiayaan yang dilakukan dalam bentuk penyediaan dana untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran. Kebutuhan konsumen antara lain: pembiayaan kendaraan bermotor, pembiayaan alat-alat rumah tangga, pembiayaan barang-barang elektronik dan pembiayaan perumahan.

### 2.1.3 Komponen Keseluruhan PSAK 50 (Instrumen Keuangan: Penyajian)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan IAI, PSAK 50 (2017:1) yakni, tujuan pernyataan ini adalah menetapkan prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini diterapkan untuk klasifikasi instrumen keuangan, dari perspektif penerbit, dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, instrumen ekuitas; klasifikasi bunga, dividen, kerugian dan keuntungan yang terkait; dan keadaan dimana aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus.

Prinsip dalam pernyataan ini melengkapi prinsip pengakuan dan pengukuran aset keuangan dan liabilitas keuangan dalam PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, dan pengungkapan informasi mengenai aset keuangan dan liabilitas keuangan tersebut dalam PSAK 60: *Instrumen Keuangan: Pengungkapan*. (PSAK-50-Instrumen-Keuangan-Penyajian.)

#### **Ruang lingkup**

Pernyataan ini diterapkan oleh seluruh entitas untuk seluruh jenis instrumen keuangan, kecuali:

- a) Penyertaan pada entitas anak, entitas asosiasi atau ventura bersama yang dicatat berdasarkan PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian, PSAK 4: Laporan Keuangan Tersendiri atau PSAK 15: Investasi pada Entitas Asosiasi dan ventura bersama. Akan tetapi, beberapa kasus, PSAK 65, PSAK 4 atau PSAK 15 mensyaratkan atau mengizinkan entitas untuk mencatat penyertaan pada entitas anak, entitas asosiasi dan ventura bersama menggunakan PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran dalam kasus tersebut

entitas menerapkan persyaratan dalam pernyataan ini. Entitas juga menerapkan pernyataan ini untuk seluruh derivatif yang terkait dengan penyertaan pada entitas anak, entitas soisal, atau ventura bersama.

- b) Hak dan kewajiban pemberi kerja berdasarkan program imbalan kerja yang diatur dalam PSAK 24: Imbalan kerja.
- c) Dikosongkan
- d) Kontrak asuransi yang diatur dalam PSAK 62: Kontrak Asuransi. Akan tetapi, Pernyataan ini diterapkan pada derivatif yang melekat pada kontrak asuransi jika PSAK 55 mensyaratkan entitas untuk mencatat kontrak asuransi dan derivatifnya secara terpisah. Selanjutnya penerbit menerapkan pernyataan ini atas kontrak jaminan jika penerbit menerapkan PSAK 55 mengakui dan mengukur kontrak tersebut, namun penerbit menerapkan PSAK 62 jika penerbit memilih untuk menerapkan PSAK 62 dalam pengakuan dan pengukurannya sesuai dengan PSAK 62 paragraf 4(d).
- e) Instrumen keuangan yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 62 karena instrumen keuangan tersebut mengandung fitur partisipasi tidak mengikat. Penerbit instrumen ini dikecualikan dari penerapan paragraph 15-32 dan PP25-PP35 dari Pernyataan dalam membedakan antara liabilitas keuangan dan instrumen ekuitas. Akan tetapi instrumen tersebut tetap mengikuti seluruh ketentuan lain yang ada dalam pernyataan ini. Selanjutnya, pernyataan ini diterapkan untuk derivatif melekat pada instrumen tersebut (lihat PSAK 55).

- f) Instrumen keuangan, kontrak, dan kewajiban dalam transaksi pembayaran berbasis saham berdasarkan PSAK 53: Pembayaran berbasis saham kecuali untuk:
- i. Kontrak yang termasuk dalam ruang lingkup paragraph 08-10 dari pernyataan ini, dalam hal pernyataan ini diterapkan,
  - ii. Paragraph 33 dan 34 dari pernyataan ini, yang diterapkan pada saham treasury yang dibeli, dijual, diterbitkan, atau dibatalkan yang terkait dengan program opsi saham untuk karyawan, program pembelian saham oleh karyawan, dan seluruh perjanjian pembayaran berbasis saham lain.

Pernyataan ini diterapkan pada kontrak pembelian atau penjualan item nonkeuangan yang dapat diselesaikan:

- a) Secara neto dengan kas atau instrumen keuangan lain, atau:
- b) Dengan mempertukarkan instrumen keuangan, seolah-olah kontrak tersebut adalah instrumen keuangan dengan pengecualian untuk kontrak yang disepakati dan dimaksudkan untuk terus dimiliki dengan tujuan untuk menerima atau menyerahkan item nonkeuangan sesuai dengan persyaratan dan pembelian, penjualan, atau penggunaan yang diperkirakan oleh entitas.

Berikut adalah pengertian istilah yang digunakan dalam pernyataan ini (PSAK 50 nya):

Aset keuangan adalah setiap aset yang berbentuk:

- a) Kas;
- b) Instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain;
- c) Hak kontraktual:

- i) Untuk menerima kas atau aset keuangan lain dari entitas lain atau
  - ii) Untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi menguntungkan entitas tersebut; atau
- d) Kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh entitas dan merupakan:
- i) Nonderivatif dimana entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menerima suatu jumlah yang bervariasi dari instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas; atau
  - ii) Derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan dengan mempertukarkan sejumlah tertentu kas atau aset keuangan lain dengan sejumlah tertentu instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas. Untuk tujuan ini, instrumen ekuitas yang diterbitkan tidak termasuk instrumen keuangan yang mempunyai fitur opsi jual yang diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas sesuai dengan paragraph 16A dan 16B, instrumen yang mensyaratkan suatu kewajiban terhadap entitas untuk menyerahkan kepada pihak lain bagian prorata aset neto entitas hanya pada saat likuidasi dan diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas sesuai dengan paragraph 16C dan 16D, atau instrumen yang merupakan kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas tersebut dimasa depan.(PSAK-50-Instrumen-Keuangan-Penyajian)

**Berikut ini adalah istilah yang dipakai dalam PSAK 50:**

- i) Instrumen ekuitas adalah setiap kontrak yang memberikan hak residual atas aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh liabilitasnya.
- ii) Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain
- iii) Instrumen yang mempunyai fitur opsi jual (*puttable instrumen*) adalah instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual kembali instrumen kepada penerbit dan memperoleh kas atau aset keuangan lain atau secara otomatis menjual kembali kepada penerbit pada saat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti dimasa depan atau kematian atau purnakarya dari pemegang instrumen.
- iv) Liabilitas keuangan adalah setiap liabilitas yang berupa:
  - a) Kewajiban kontraktual:
    - i) Untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada entitas lain; atau
    - ii) Untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi tidak menguntungkan entitas tersebut;
  - b) Kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas dan merupakan suatu:
    - i) Nonderivatif dimana entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menyerahkan suatu jumlah yang bervariasi dari instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas atau
    - ii) Derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan selain dengan mempertukarkan sejumlah tertentu kas atau aset keuangan lain dengan

sejumlah tertentu instrumen instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas. Untuk tujuan ini *right*. Opsi atau waran untuk memperoleh suatu jumlah yang tetap instrumen ekuitas yang dimiliki entitas untuk jumlah yang tetap dari berbagai mata uang adalah instrumen ekuitas jika entitas menawarkan *right*, opsi atau waran prorata terhadap seluruh pemilik yang ada saat ini pada kelas yang sama pada instrumen ekuitas nonderivatif yang dimiliki. Juga, untuk tujuan ini instrumen keuangan ekuitas yang diterbitkan entitas tidak termasuk instrumen yang mempunyai fitur opsi jual yang diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas sesuai dengan paragraf 16A dan 16B, instrumen yang mensyaratkan suatu kewajiban terhadap entitas untuk menyerahkan kepada pihak lain bagian prorata aset neto hanya pada saat likuidasi dan diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas. Atau instrumen yang merupakan kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas tersebut di masa depan.

- iii) Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

### **Liabilitas dan ekuitas**

Penerbit instrumen keuangan pada saat pengakuan awal mengklasifikasikan instrumen tersebut atau komponennya sebagai liabilitas keuangan, aset keuangan atau instrumen ekuitas sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual dan definisi liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas.

- i) Instrumen yang mempunyai fitur opsi jual

Suatu instrumen keuangan yang mempunyai fitur opsi jual mencakup kewajiban kontraktual bagi penerbit untuk membeli kembali atau menebus instrumen tersebut dan menerima kas atau aset keuangan lain pada saat melakukan eksekusi opsi jual tersebut.

- ii) Instrumen, atau komponen Instrumen, yang mensyaratkan kewajiban kepada entitas untuk menyerahkan kepada pihak lain bagian prorata aset neto entitas hanya pada saat likuidasi. Sebagai pengecualian dari definisi liabilitas keuangan suatu instrumen yang mencakup kewajiban tersebut diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memiliki fitur berikut:
  - a) memberikan hak kepada pemegangnya atas bagian prorata aset neto entitas.
  - b) instrumen berada pada kelas instrumen yang merupakan subordinat dari seluruh kelas instrumen lain.
  - c) seluruh instrumen keuangan yang berada pada kelas instrumen yang merupakan subordinat dari seluruh kelas instrumen lain harus memiliki kewajiban kontraktual identik bagi entitas penerbit untuk menyerahkan bagian prorata aset neto pada saat likuidasi
- iii) reklasifikasi instrumen yang mempunyai fitur opsi jual dan instrumen yang mensyaratkan kewajiban entitas untuk menyerahkan kepada pihak lain bagian prorata aset neto entitas hanya pada saat likuidasi. Sebagai contoh, jika entitas menebus seluruh instrumen tanpa opsi jual yang diterbitkan dan setiap instrumen yang mempunyai fitur opsi jual yang masih beredar memiliki seluruh fitur maka entitas mereklasifikasi instrumen yang mempunyai fitur

opsi jual sebagai instrumen ekuitas dari tanggal ketika entitas menebus instrumen tanpa opsi jual.

- iv) fitur penting dalam membedakan antara liabilitas keuangan instrumen ekuitas adalah adanya kewajiban kontraktual salah satu pihak dalam instrumen keuangan (penerbit), untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada pihak lain (pemegang), atau untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan atau liabilitas keuangan dengan pemegang instrumen ekuitas dalam kondisi yang berpotensi tidak menguntungkan pihak penerbit.

Jika instrumen keuangan derivatif memberi kepada salah satu pihak pilihan cara penyelesaiannya (contohnya penerbit atau pemegang instrumen dapat memilih penyelesaian secara neto dengan kas atau mempertukan saham dengan kas), maka instrumen tersebut adalah aset keuangan atau liabilitas keuangan, kecuali jika seluruh alternatif penyelesaian yang ada menjadikannya sebagai instrumen ekuitas.

Penyelesaian dengan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas. Dua contoh yang digunakan adalah (a) kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas senilai Rp. 100, dan (b) kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas senilai 100 ons emas. Kontrak tersebut merupakan liabilitas keuangan bagi entitas meskipun entitas harus atau dapat menyelesaikan kontrak tersebut dengan instrumen miliknya. Kontrak tersebut bukan merupakan instrumen ekuitas karena entitas menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkannya dalam jumlah yang bervariasi sebagai penyelesaian kontrak. Sejalan dengan hal tersebut, kontrak tersebut tidak memberikan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh

liabilitas. Jika kontrak jatuh tempo tanpa adanya penyerahan, maka nilai tercatat dari liabilitas keuangan tersebut direklasifikasi ke ekuitas.

Kewajiban kontraktual entitas untuk membeli instrumen ekuitasnya menambah liabilitas keuangan sebesar nilai kini dari jumlah penebusan sekalipun liabilitas untuk membeli instrumen tersebut bersifat kondisional bergantung pada apakah pihak lawan menggunakan hak untuk menebus. Dalam ketentuan penyelesaian kontinjensi, penerbit instrumen tersebut tidak memiliki hak tanpa syarat untuk tidak menyerahkan kas tanpa aset keuangan lain (atau jika tidak untuk menyelesaikannya seperti jika instrumen tersebut berupa liabilitas keuangan), oleh karena itu instrumen keuangan adalah liabilitas keuangan bagi penerbit, kecuali jika:

- a) Bagian dari ketentuan penyelesaian kontinjensi yang mensyaratkan penyelesaian secara kas atau melalui penyerahan aset keuangan lain (atau jika tidak, untuk menyelesaikannya sebagaimana jika instrumen tersebut berupa liabilitas keuangan) adalah tidak sah (*not genuine*).
- b) Penerbit dapat disyaratkan untuk menyelesaikannya kewajibannya dengan kas atau dengan penyerahan aset keuangan lain

### **Pilihan penyelesaian**

Jika instrumen keuangan derivatif memberi kepada salah satu pihak pilihan cara penyelesaian (contohnya penerbit atau pemegang instrumen dapat memilih penyelesaian secara neto dengan kas atau mempertukarkan saham dengan kas) maka instrumen tersebut adalah aset keuangan atau liabilitas keuangan, kecuali jika seluruh alternatif penyelesaian yang ada menjadikannya sebagai instrumen

ekuitas. Contoh liabilitas keuangan dari instrumen derivatif dengan pilihan penyelesaian adalah opsi saham yang memberi pilihan kepada penerbit untuk menentukan penyelesaian secara neto dengan kas atau mempertukarkan kas atau mempertukarkan sahamnya dengan sejumlah kas.

Penerbit instrumen keuangan nonderivatif mengevaluasi persyaratan instrumen keuangan untuk menentukan apakah instrumen tersebut mengandung komponen liabilitas, aset dan ekuitas. Entitas mengakui secara terpisah komponen instrumen keuangan yang :

- a) Menimbulkan liabilitas keuangan bagi entitas
- b) Memberikan opsi bagi pemegang instrumen untuk mengkonversi instrumen keuangan tersebut menjadi instrumen ekuitas dari entitas yang bersangkutan.

Dampak ekonomik dari penerbitan instrumen tersebut secara substansial sama dengan penerbitan secara simultan instrumen utang yang memiliki ketentuan pelunasan dipercepat dan waran untuk pembelian saham biasa, atau penerbitan instrumen utang yang dilengkapi dengan waran beli saham yang dapat dipisahkan. Sejalan dengan hal itu, dalam seluruh kasus, entitas menyajikan komponen liabilitas dan ekuitas secara terpisah dalam laporan posisi keuangan. Instrumen ekuitas adalah instrumen yang memberikan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Oleh karena itu ketika nilai tercatat awal instrumen keuangan majemuk dialokasikan pada komponen liabilitas dan ekuitas, maka komponen ekuitas yang dialokasikan adalah jumlah residu dari nilai wajar instrumen keuangan secara keseluruhan dikurangi nilai komponen liabilitas yang ditetapkan secara terpisah.

Nilai dari setiap fitur derivatif (seperti opsi beli) yang melekat pada instrumen keuangan majemuk selain komponen ekuitas (seperti opsi konversi ekuitas) merupakan bagian dari komponen liabilitas. Jumlah nilai tercatat yang dialokasikan pada komponen liabilitas dan ekuitas pada saat pengakuan awal selalu setara dengan nilai wajar dari instrumen tersebut secara keseluruhan, tidak ada keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal komponen instrumen secara terpisah, jika entitas memperoleh kembali instrumen ekuitasnya, maka instrumen tersebut atau saham treasury dikurangkan dari ekuitas. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pembelian, penjualan, penerbitan atau pembatalan instrumen ekuitas entitas tidak diakui dalam laba rugi. Saham treasury tersebut dapat diperoleh dan dimiliki oleh entitas yang bersangkutan atau anggota lain dalam kelompok usaha yang dikonsolidasi. Imbalan yang dibayarkan atau diterima diakui secara langsung di ekuitas.

Bunga, dividen, kerugian dan keuntungan yang terkait dengan instrumen keuangan atau komponen yang merupakan liabilitas keuangan diakui sebagai pendapatan atau beban dalam laba rugi. Distribusi kepada pemegang instrumen ekuitas diakui oleh entitas secara langsung dalam ekuitas. Biaya transaksi yang timbul dari transaksi ekuitas, dicatat sebagai pengurang ekuitas. Pembayaran bunga, dividen atas obligasi diakui sebagai beban dan kerugian yang terkait dengan penebusan atau pembiayaan kembali liabilitas keuangan diakui dalam laba rugi sedangkan penebusan atau pembiayaan kembali instrumen ekuitas diakui sebagai perubahan ekuitas. Perubahan nilai wajar instrumen ekuitas tidak diakui dalam laporan keuangan. Aset keuangan dan liabilitas keuangan disalinghapuskan

dan nilai netonya disajikan dalam laporan posisi keuangan jika, dan hanya jika, entitas:

- a) Saat ini memiliki hak yang dapat dipaksakan secara hukum untuk melakukan saling hapus atau jumlah yang telah diakui tersebut.
- b) Berintensi untuk menyelesaikan secara neto atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitasnya secara simultan.

Dalam akuntansi untuk pengalihan aset keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi penghentian pengakuan entitas tidak dapat melakukan saling hapus aset keuangan yang dialihkan dan liabilitas terkait tidak disalinghapuskan. Pernyataan ini mensyaratkan penyajian aset keuangan dan liabilitas keuangan secara neto jika penyajian tersebut mencerminkan arus kas masa depan yang diharapkan entitas dari penyelesaian dua atau lebih instrumen keuangan terpisah. Saling hapus antar aset keuangan dan liabilitas keuangan yang diakui dan penyajian jumlah neto berbeda dengan penghentian pengakuan aset keuangan atau liabilitas keuangan.

Hak untuk melakukan saling hapus merupakan hak hukum debitur baik dalam bentuk kontrak maupun cara lain, untuk menyelesaikan atau mengeliminasi seluruh atau sebagian jumlah yang dibayarkan kepada kreditur dengan cara membandingkan jumlah yang harus dibayarkan dan piutang kepada kreditur yang bersangkutan. Adanya hak yang dapat dipaksakan untuk saling hapus atas aset keuangan dan liabilitas keuangan mempengaruhi hak dan kewajiban yang terkait dengan aset keuangan dan aset liabilitas keuangan, serta mungkin mempengaruhi exposur entitas atas risiko kredit dan risiko ekuitas.

Intensitas entitas terkait dengan penyelesaian aset dan liabilitas tertentu dapat dipengaruhi oleh praktik bisnis yang normal, persyaratan pasar uang dan keadaan lain yang dapat membatasi kemampuan entitas untuk melakukan penyelesaian secara neto atau penyelesaian secara simultan. Penyelesaian dua instrumen keuangan dengan menerima dan membayar dengan jumlah yang terpisah, yang menyebabkan entitas memiliki eksposur resiko kredit untuk jumlah aset atau risiko likuiditas untuk seluruh jumlah liabilitas (IAI, 2016, PSAK 50.11).

#### **2.1.4 Komponen Keseluruhan PSAK 55 (Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran)**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan IAI, PSAK 55 (2017:1) yaitu, tujuan pernyataan ini adalah untuk mengatur prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan *item* nonkeuangan.

Pernyataan ini diterapkan pada kontrak pembelian atau penjualan item nonkeuangan yang dapat diselesaikan secara neto dengan kas atau instrumen keuangan lain, atau dengan mempertukarkan instrumen keuangan, seolah-olah kontrak tersebut adalah instrumen keuangan, dengan pengecualian untuk kontrak yang disepakati dan dimaksudkan untuk terus dimiliki dengan tujuan untuk menerima atau menyerahkan item nonkeuangan sesuai dengan persyaratan pembelian, penjualan, atau penggunaan yang diperkirakan oleh entitas.(PSAK-55-Instrumen-Keuangan-Pengukuran)

*Even though the requirements of IAS 39 imply that the category of financial asset determines the subsequent measurement of the financial asset, an entity can choose to use all or some of the categories (Lam & Peter, 2009: 520). For the purpose of this chapter, five categories are used explained for financial assets as follow: 1. Financial asset at fair value through profit or loss*

*2. Available –for- sale financial assets*

*3. Loans and receivables and*

*4. Held-to maturity investment*

#### **2.1.4.1 Aset Keuangan**

Aset keuangan diklasifikasikan ke dalam aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi *fair value through profit and loss* (FVTPL), aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo *held to maturity* (HTM), aset keuangan tersedia untuk dijual (*Available For Sale*) atau pinjaman yang diberikan dan piutang. Klasifikasi ini tergantung dari sifat dan tujuan perolehan aset keuangan tersebut dan ditentukan pada saat awal pengakuannya.

##### **1. Aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (FVTPL)**

Aset keuangan diklasifikasi dalam FVTPL, jika aset keuangan sebagai kelompok diperdagangkan atau pada saat pengakuan awal ditetapkan untuk diukur pada FVTPL. Aset keuangan atau kewajiban keuangan yang termasuk dalam kategori ini harus memenuhi salah satu kondisi berikut:

1. diperoleh atau dimiliki terutama untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat.
2. merupakan bagian dari portfolio instrumen keuangan tertentu yang dikelola bersama dan terdapat bukti mengenai pola ambil untung dalam jangka pendek.
3. merupakan derivatif.

Aset keuangan selain aset keuangan yang diperdagangkan, dapat ditetapkan sebagai FVTPL pada saat pengakuan awal, jika:

1. Penetapan tersebut mengeliminasi atau mengurangi secara signifikan ketidakkonsistenan pengukuran dan pengakuan yang dapat timbul; atau
2. Aset keuangan merupakan bagian dari kelompok aset keuangan atau kewajiban atau keduanya, yang dikelola dan kinerjanya berdasarkan nilai wajar, sesuai dengan dokumentasi manajemen risiko atau strategi investasi Perusahaan, dan informasi tentang kelompok tersebut disediakan secara internal kepada manajemen kunci; atau
3. Merupakan bagian dari kontrak yang mengandung satu atau lebih derivatif melekat, dan PSAK 55 (revisi 2015) memperbolehkan kontrak gabungan (aset atau kewajiban) ditetapkan sebagai FVTPL.

Aset keuangan FVTPL disajikan sebesar nilai wajar, keuntungan atau kerugian yang timbul diakui dalam laporan laba rugi. Keuntungan atau kerugian bersih yang diakui dalam laporan laba rugi mencakup dividen atau bunga yang diperoleh dari aset keuangan.

## **2. Investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo (*Held to Maturity*)**

Aset keuangan diklasifikasikan sebagai investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo hanya jika investasi tersebut memiliki pembayaran yang tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan serta entitas mempunyai intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo. Pada saat pengakuan awal, investasi dimiliki hingga jatuh tempo diukur pada nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan aset keuangan. Setelah pengakuan awal, investasi dimiliki hingga jatuh tempo diukur dengan biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif dikurangi kerugian penurunan nilai yang ada.

## **3. Aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual**

Aset keuangan yang tidak diklasifikasikan sebagai dimiliki hingga jatuh tempo, diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, atau pinjaman yang diberikan dan piutang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual. Pada saat pengakuan awal, aset keuangan tersedia untuk dijual diukur pada nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dan selanjutnya diukur pada nilai wajar, dimana keuntungan atau kerugian pada perubahan pada nilai wajarnya dilaporkan pada komponen yang terpisah pada ekuitas sampai pada saat aset keuangan tersebut diselesaikan dan akumulasi keuntungan dan kerugian tersebut diakui pada laporan laba rugi.

Kerugian penurunan nilai dan keuntungan atau kerugian yang timbul akibat perubahan nilai tukar sebagai hasil dari perhitungan ulang biaya amortisasi pada mata uang moneter aset keuangan tersedia untuk dijual serta pendapatan bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif diakui pada laporan laba rugi.

#### **4. Pinjaman yang diberikan dan piutang**

Kas dan setara kas, investasi neto sewa pembiayaan, piutang pembiayaan konsumen, tagihan anjak piutang dan piutang lain-lain dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif diklasifikasi sebagai “pinjaman yang diberikan dan piutang”. Pada saat pengakuan awal, pinjaman yang diberikan dan piutang diukur pada nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan aset keuangan dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif dikurangi penurunan nilai. Bunga diakui dengan suku bunga efektif, kecuali piutang jangka pendek dimana pengakuan bunganya tidak material.

#### **2.1.4.2 Pengakuan dan Penghentian Pengakuan Aset Keuangan**

##### **Pengakuan Awal**

Entitas mengakui aset keuangan atau liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan, jika dan hanya jika, entitas tersebut menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontrak instrumen tersebut. Jika pengalihan atas aset keuangan tidak memenuhi kriteria penghentian pengakuan, maka pihak yang menerima

pengalihan tidak mengakui aset alihan tersebut sebagai aset miliknya . Berikut ini merupakan contoh prinsip penerapan:

- i) Piutang dan utang tanpa syarat diakui sebagai aset atau liabilitas jika entitas menjadi salah satu pihak dalam kontrak dan sebagai konsekuensinya entitas memiliki hak secara hukum untuk menerima atau memiliki kewajiban secara hukum untuk membayar kas.
- ii) Aset yang akan diperoleh atau liabilitas yang akan terjadi sebagai akibat dari komitmen pasti untuk membeli atau menjual barang dan jasa, umumnya tidak diakui sampai paling tidak salah satu pihak telah bertindak sesuai perjanjian
- iii) Jika entitas menjadi salah satu pihak dalam *forward contrac*, maka nilai wajar hak dan kewajibannya sering kali sama besarnya sehingga nilai wajar neto *forward* tersebut menjadi nol. Jika nilai wajar neto hak dan kewajiban tersebut tidak sama dengan nol, maka kontrak tersebut diakui sebagai aset atau liabilitas.
- iv) Kontrak opsi yang diakui sebagai aset atau liabilitas jika pemegang atau penerbit menjadi salah satu pihak dalam kontrak.
- v) Transaksi masa depan yang direncanakan, walaupun sangat pasti bukan merupakan aset dan liabilitas karena entitas belum menjadi salah satu pihak dalam kontrak.

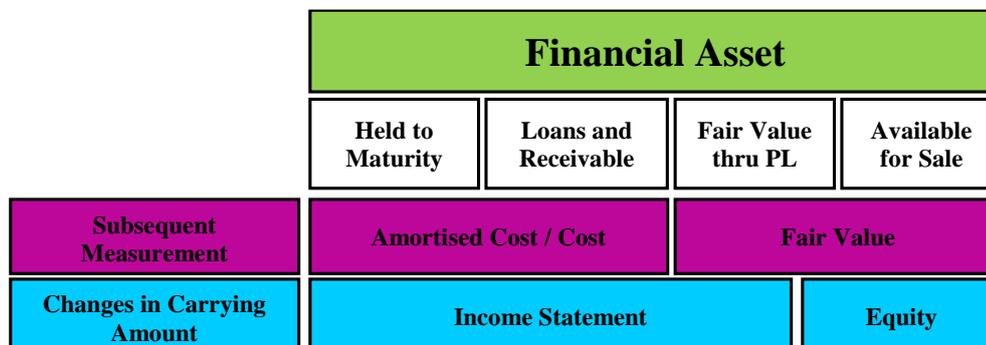
### **Pembelian atau penjualan aset keuangan yang regular**

Pembelian atau penjualan aset keuangan regular diakui dan dihentikan pengakuannya menggunakan salah satu diantara akuntansi tanggal perdagangan atau akuntansi tanggal penyelesaian. Tanggal perdagangan adalah tanggal dimana

entitas berkomitmen untuk menjual atau membeli suatu aset. Akuntansi tanggal perdagangan merujuk (a) pengakuan atas aset yang akan diterima dan liabilitas yang akan dibayar untuk aset tersebut pada tanggal perdagangan, dan (b) penghentian pengakuan aset yang dijual, pengakuan atas setiap keuntungan atau kerugian dari pelepasan tersebut, dan pengakuan piutang dari pembeli aset tersebut untuk pembayaran pada tanggal perdagangan.

Tanggal penyelesaian adalah tanggal dimana aset diserahkan kepada atau oleh entitas. Akuntansi tanggal penyelesaian merujuk pada (a) pengakuan aset pada tanggal dimana aset tersebut diterima entitas, dan (b) penghentian pengakuan aset dan pengakuan setiap keuntungan atau kerugian atas pelepasan tersebut pada tanggal penyerahan aset entitas. Jika akuntansi tanggal penyelesaian diterapkan, maka entitas mencatat perubahan nilai wajar aset yang diterima antara tanggal perdagangan dan tanggal penyelesaian dengan cara yang sama seperti entitas mencatat aset yang diperoleh. Jika entitas mengakui aset keuangan dengan menggunakan akuntansi tanggal penyelesaian, maka setiap perubahan dalam nilai wajar aset yang akan diterima antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian tidak diakui untuk aset yang dicatat pada biaya perolehan atau biaya perolehan diamortisasi (kecuali untuk kerugian akibat penurunan nilai). Entitas mengakui liabilitas sebesar jumlah tercatat aset keuangan yang akan diserahkan pada tanggal penyelesaian.

### 2.1.4.3 Pengukuran Aset Keuangan



**Gambar 2.1** Pengukuran Aset Keuangan

**Sumber:** (Lam & Peter, 2009: 558)

Pada saat pengakuan awal (*initial measurement*), entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, nilai wajar tersebut ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan tersebut, misalnya *fee and commission*. Adapun untuk pengukuran selanjutnya (*subsequent measurement*), entitas mengukur aset keuangan, gambar 2.1 berdasarkan 4 kategori klasifikasi aset keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk instrumen keuangan seperti *Held to Maturity* dan *Loans and Receivables*, biaya transaksi dimasukkan dalam perhitungan biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif dan selanjutnya akan diamortisasi melalui laporan laba rugi sepanjang umur instrumen tersebut. Untuk *Avaiable For Sale*, biaya transaksi diakui dalam ekuitas sebagai bagian dari perubahan nilai wajar pada penilaian kembali.

#### 2.1.4.4 Piutang dan Penurunan Nilai

Aset keuangan atau kelompok aset keuangan, selain aset keuangan FVTPL, dievaluasi terhadap indikator penurunan nilai pada setiap tanggal neraca. Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang obyektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan (“peristiwa merugikan”), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal. Baik aset maupun kewajiban diakui pada neraca jika memiliki kemungkinan ekonomi dimasa depan (*probable economic value*) dan dapat diandalkan pengukurannya (*measurement reliability*).

PSAK 55 memberikan penekanan lebih pada „bukti yang obyektif (*objective evidence*) yang menjadi dasar dari penurunan nilai tersebut (paragraph 60) dan juga penekanan bahwa evaluasi akan adanya penurunan tersebut harus dilakukan pada setiap tanggal neraca (paragraph 59). Aset keuangan dikatakan mengalami *impairment* dan terdapat kerugian akibat penurunan nilai ini, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang obyektif (*objective evidence*) mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset. Aset keuangan yang dijadikan topik dalam laporan ini adalah piutang pembiayaan. Untuk piutang pembiayaan, nilai wajarnya adalah total kas yang dipinjamkan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya lainnya. Jika terjadi peristiwa yang merugikan pada pinjaman tersebut dan berdampak pada

estimasi arus kas masa depan sehingga sulit untuk diestimasi secara andal, maka dapat dikatakan bahwa pinjaman tersebut telah menurun nilainya. Pada kenyataannya, sulit untuk mengidentifikasi suatu peristiwa tertentu yang menyebabkan penurunan nilai.

Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan entitas dalam menentukan apakah terdapat bukti objektif bahwa kerugian akibat penurunan nilai telah terjadi meliputi informasi mengenai:

1. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami pihak debitur / pihak penerbit/ pihak peminjam
2. Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga
3. Restrukturisasi atau keringanan (konsesi) akibat pihak peminjam mengalami kesulitan
4. Peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan
5. Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan
6. Penurunan yang dapat diukur atas estimasi arus kas masa datang dari kelompok aset keuangan sejak pengakuan awal aset dimaksud, meskipun penurunannya belum dapat diidentifikasi terhadap aset keuangan secara individu dalam kelompok aset tersebut, termasuk:
  - i) memburuknya status pembayaran pihak peminjam
  - ii) kondisi ekonomi nasional atau lokal yang berkorelasi dengan wanprestasi
  - iii) Rasio likuiditas dan solvabilitas pihak debitur / pihak penerbit/peminjam

Faktor-faktor ini dan faktor lainnya, baik secara individual maupun

secara bersama dapat menjadi bukti objektif yang cukup bahwa kerugian akibat penurunan nilai telah terjadi dalam aset keuangan atau kelompok aset keuangan.

Penurunan nilai pada dasarnya disebabkan oleh dampak kombinasi dari beberapa peristiwa. Secara garis besar, tiga hal kunci dibawah ini terkait dengan penurunan nilai:

### **1. Aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi**

Kategori aset keuangan ini mencakup *loans and receivables* dan *held to maturity investments*. Jumlah kerugian pada kategori aset ini diukur dengan cara mengurangi nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut pada nilai tercatat aset. Jumlah tercatat tersebut dikurangi, baik secara langsung maupun menggunakan akun cadangan. Jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laba rugi. Jika, pada periode selanjutnya jumlah kerugian penurunan nilai berkurang dan pengurangan tersebut dapat dikaitkan secara objektif dengan peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui (seperti meningkatnya predikat kredit debitur), maka kerugian penurunan nilai yang diakui sebelumnya dibalik baik secara langsung, atau dengan menyesuaikan akun cadangan. Pemulihan tersebut tidak dapat mengakibatkan jumlah tercatat aset keuangan melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum adanya pengakuan penurunan nilai pada tanggal pembalikan dilakukan. Jumlah pembalikan aset keuangan diakui dalam laba rugi. Contoh berikut mengilustrasikan bagaimana biaya perolehan diamortisasi dihitung menggunakan suku buka efektif.

**Tabel 2.1** Biaya perolehan diamortisasi

Tahun	(a)	(b= a x 10 %)	( c )	(d=a+b-c)
	Biaya perolehan diamortisasi pada awal tahun	Pendapatan bunga	Arus Kas	Biaya perolehan diamortisasi pada akhir tahun
20X0	1,000	100	59	1,041
20X1	1,041	104.1	59	1,086
20X2	1,086	108.6	59	1,136
20X3	1,136	113.6	59	1,191
20X4	1,190	119	1250+59	-

**Sumber:** (IAI, 2016, PSAK 55.98)

Jika pada periode berikutnya jumlah kerugian penurunan nilai berkurang, maka kerugian sebelumnya harus dipulihkan, baik secara langsung, atau dengan menyesuaikan pos cadangan. Akan tetapi, pemulihan (*reversal*) ini tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat aset keuangan melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum adanya pengakuan penurunan nilai pada tanggal pemulihan dilakukan. Piutang pembiayaan, yang menjadi bahasan dalam penelitian ini diklasifikasikan pada aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi.

## **2. Aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan**

Investasi dalam instrumen ekuitas yang tidak memiliki harga kuotasion dipasar aktif dan nilai wajarnya tidak dapat diukur dengan andal, serta derivatif yang terkait dengan dan harus diselesaikan melalui penyerahan instrumen ekuitas tersebut yang diukur pada biaya perolehan (IAI, 2016, PSAK 55.15).

## **3. Aset keuangan tersedia untuk dijual**

Penurunan nilai pada dasarnya disebabkan oleh kombinasi beberapa peristiwa. Kerugian yang diperkirakan timbul akibat peristiwa tidak dapat diakui, terlepas hal tersebut sangat mungkin terjadi. Jika penurunan dalam nilai wajar atas

aset keuangan tersedia untuk dijual telah diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terdapat bukti objektif bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui dalam penghasilan komprehensif lain direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi sebagai penyesuaian reklasifikasi meskipun aset keuangan tersebut belum dihentikan pengakuannya. Jumlah kerugian kumulatif merupakan selisih antara biaya perolehan (setelah dikurangi pelunasan pokok dan amortisasi) dan nilai wajar kini, dikurangkan kerugian penurunan nilai aset keuangan yang sebelumnya telah diakui dalam laba rugi.

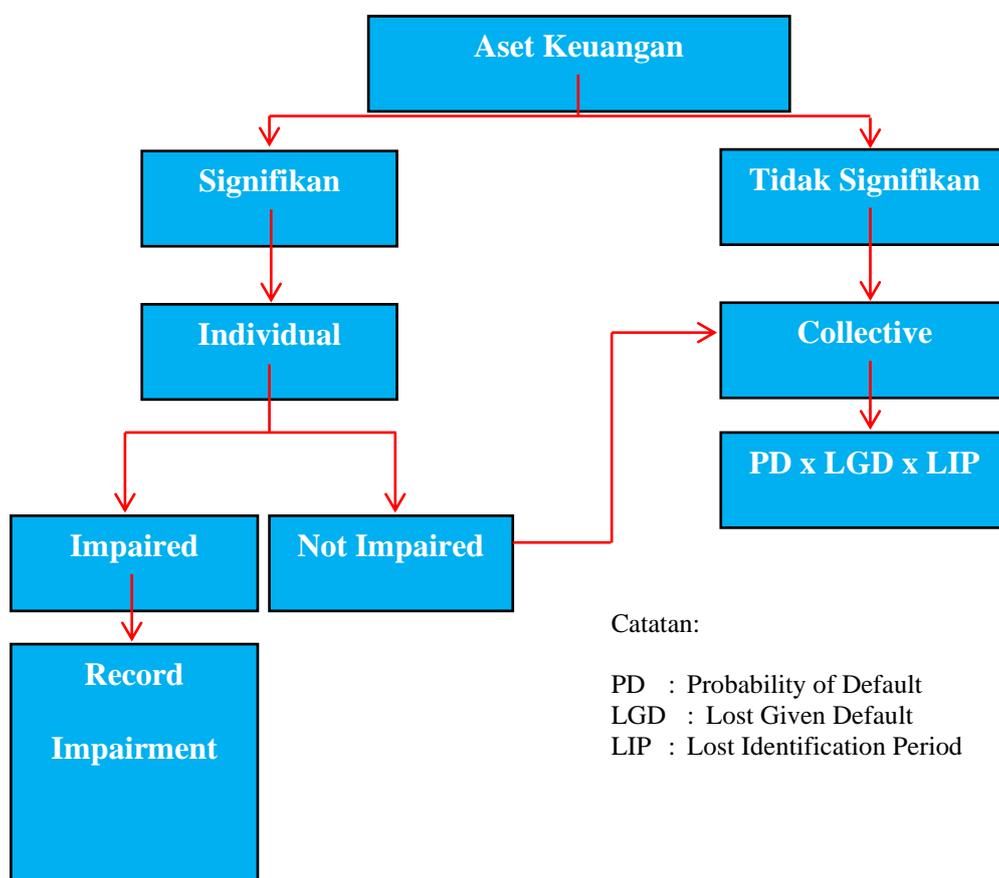
Kerugian penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi atas investasi instrumen ekuitas yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual tidak dibalik melalui laba rugi. Jika pada periode selanjutnya, nilai wajar instrumen utang yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual meningkat, dan peningkatan tersebut dapat dikaitkan secara objektif dengan peristiwa yang terjadi setelah pengakuan kerugian penurunan nilai dalam laba rugi, maka kerugian penurunan nilai tersebut dibalik melalui laba rugi (IAI, 2016, PSAK 55.21).

#### **2.1.4.5 Akuntansi Piutang dan Penurunan Nilai Piutang**

PSAK 55 (Revisi 2015) mewajibkan adanya estimasi penurunan nilai aset keuangan atau disebut juga sebagai *impairment*. Bagi perusahaan pembiayaan, estimasi ini disebut Cadangan Penurunan Piutang Pembiayaan (CPPP). CPPP dihitung atas dasar nilai tercatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi (*amortised cost*). Sesuai dengan Pedoman Aplikasi PSAK 55 (Revisi 2015),

proses estimasi terhadap jumlah kerugian penurunan nilai dapat menghasilkan satu nilai kerugian atau kisaran (*range*) nilai kerugian yang mungkin terjadi.

Perusahaan pembiayaan harus mengakui kerugian akibat penurunan nilai sebesar estimasi terbaik dalam kisaran tersebut dengan mempertimbangkan seluruh informasi relevan yang tersedia sebelum laporan keuangan diterbitkan mengenai kondisi yang terjadi pada tanggal neraca. Kerangka berpikir untuk menghitung CPPP adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2** Kerangka berpikir cadangan penurunan piutang

**Sumber:** (Emmanuela, 2012:22)

Dari gambar 2.2 aset keuangan pada perusahaan pembiayaan antara lain kas dan setara kas, piutang pembiayaan konsumen, aset lain-lain (investasi sewa pembiayaan), tagihan anjak piutang, piutang lain-lain (piutang karyawan, piutang klaim asuransi, piutang bunga deposito), derivatif untuk tujuan manajemen resiko serta investasi dalam saham. Terdapat pula aset keuangan yang tidak dilakukan pencadangan karena dianggap tidak mengalami penurunan nilai. Pertama-tama, piutang pembiayaan sebagai salah satu aset keuangan yang memiliki potensi penurunan nilai, diidentifikasi secara individual apakah piutang tersebut memiliki bukti objektif bahwa telah terjadi penurunan nilai.

Cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dihitung dengan menggunakan metode diskonto arus kas (*discounted cash flows*). Jika setelah dilakukan evaluasi individual terdapat bukti obyektif bahwa memang benar piutang tersebut mengalami penurunan nilai, maka penurunan nilainya dicatat sebagai CPPP. Perhitungan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan dengan agunan (*collateralised financial asset*) mencerminkan arus kas yang dapat dihasilkan dari pengambilalihan agunan dikurangi biaya-biaya untuk memperoleh dan menjual agunan, terlepas apakah pengambilalihan tersebut berpeluang terjadi atau tidak. Apabila tidak terdapat bukti obyektif penurunan nilai atas piutang yang dinilai secara individual, piutang tersebut dimasukkan ke dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik risiko kredit yang sejenis dan penurunan nilai dihitung secara kolektif.

Penurunan nilai kolektif aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya diperoleh dan diamortisasi meliputi:

1. Kelompok aset keuangan sejenis yang tidak signifikan secara individual
2. Aset keuangan yang signifikan secara individual yang tidak mengalami penurunan nilai berdasarkan evaluasi secara individu.

Dalam melakukan penilaian secara kolektif, perusahaan harus menghitung:

1. *Probability of default* (PD) – model ini menilai probabilitas konsumen gagal melakukan pembayaran kembali secara penuh dan tepat waktu.
2. *Recoverable amount* – didasarkan pada identifikasi arus kas masa datang dan estimasi nilai kini dari arus kas tersebut (*discounted cash flow*).
3. *Loss given default* (LGD) – Perusahaan mengestimasi kerugian ekonomis yang mungkin akan diderita Perusahaan apabila terjadi tunggakan fasilitas kredit / pembiayaan. LGD menggambarkan jumlah hutang yang tidak dapat diperoleh kembali dan umumnya ditunjukkan dalam persentase dari *exposure at default* (EAD). Model Perhitungan LGD mempertimbangkan jenis peminjam, fasilitas dan mitigasi risiko, misalnya ketersediaan agunan.
4. *Loss identification period* (LIP) - periode waktu antara terjadinya peristiwa yang merugikan dalam kelompok aset keuangan sampai bukti obyektif dapat diidentifikasi atas kredit / pembiayaan secara individual.
5. *Exposure at default* (EAD) – Perusahaan mengestimasi tingkat utilisasi yang diharapkan dari fasilitas kredit / pembiayaan pada saat terjadi tunggakan.

PD, LGD dan LIP diperoleh dari observasi data kredit/piutang pembiayaan selama minimal tiga tahun. Cadangan kerugian penurunan nilai yang dinilai secara kolektif dilakukan dengan mengkalikan nilai baki debit kredit/pembiayaan pada

posisi laporan dengan *probability default* (PD), *loss identification period* (LIP) dan *loss given default* (LGD).

Kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi dan nilai tercatat aset keuangan atau kelompok aset keuangan tersebut dikurangi dengan kerugian penurunan nilai yang terbentuk. Jika pada periode berikutnya jumlah penurunan nilai berkurang dan penurunan dapat dikaitkan secara obyektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui (seperti meningkatnya peringkat kredit debitur atau penerbit), kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui dipulihkan melalui laporan laba rugi hingga nilai tercatat aset keuangan pada tanggal pemulihan penurunan nilai tidak melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum pengakuan kerugian penurunan nilai dilakukan. Pada saat kerugian penurunan nilai diakui, pendapatan bunga diakui berdasarkan nilai tercatat setelah kerugian penurunan nilai dengan menggunakan suku bunga yang digunakan untuk mendiskonto estimasi arus kas masa datang pada saat menghitung penurunan nilai.

Penurunan nilai menurut PSAK terbaru ini juga dijelaskan dalam Buletin Teknis Nomor 4 tentang Ketentuan Transisi Penerapan Awal PSAK 50 & PSAK 55 (2015) yang dibuat oleh IAI. Berdasarkan Buletin Teknis dijelaskan bahwa pada saat awal penerapan PSAK 55 (2015), entitas menentukan penurunan nilai instrumen keuangan berdasarkan kondisi pada saat itu. Selisih antara penurunan nilai ini dengan penurunan nilai yang ditentukan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku sebelumnya diakui langsung ke saldo laba pada saat awal penerapan PSAK 55 (2015). Jika entitas menentukan penurunan nilai tidak di awal

penerapan PSAK 55 (2015), maka entitas memisahkan penurunan nilai yang berasal dari periode berjalan yang diakui dalam laporan laba rugi dan penurunan nilai yang berasal dari periode sebelumnya diakui langsung ke saldo laba. Jika entitas tidak dapat memisahkan penurunan nilai tersebut, maka penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi dan fakta tersebut diungkapkan secara memadai dalam catatan atas laporan keuangan. Ada beberapa metode dan analisis yang dapat perusahaan pakai dalam menghitung cadangan penurunan piutang, antara lain *roll-rate model*, *average charge-off method* dan *vintage analysis*. Metode yang secara umum dipakai oleh perusahaan pembiayaan dalam menghitung cadangan penurunan piutang pembiayaan yang dinilai secara kolektif, antara lain:

1. *Roll-Rate Model*

Metode ini menggunakan periode waktu masa lalu untuk menghitung rata-rata persentase perpindahan (*roll rate average*) dan disesuaikan secara statistik untuk persentase-persentase yang berubah secara signifikan. Hal-hal yang tidak mencerminkan penurunan nilai pada pinjaman yang ada saat ini dan mungkin juga tidak mencerminkan keadaan ekonomi saat ini.

<b>Loss Provision (LP)</b>	<b>= EAD (Exposure at Default) x PD (Profitability of default) x LGD (Loss Given Default)</b>
<b>LGD</b>	<b>= 1- discounted recovery rate</b>
<b>EAD</b>	<b>= Nilai piutang berdasarkan umur piutang</b>

**Rumus 2.1** Ilustrasi perhitungan menggunakan metode *roll rate model*

**Sumber:** (Lam & Peter, 2009: 525)

**Tabel 2.2** Daftar penyisihan untuk jumlah hari tunggakan piutang

<b>Time Bucket</b>	<b>Probability Default</b>
<90 days	0%
90-180 days	20%
181-365 days	50%
>365days	100%

**Sumber:** (IAI, 2016: 118)

*Profitability of Default* (PD) untuk setiap umur piutang dihasilkan dari perkalian rata-rata persentase perpindahan umur piutang. *Loss Provision* (LP) didapat dari perkalian nilai piutang sesuai umur piutang dikali PD dikali LGD. Apabila tidak tersedia informasi berapa *discounted recovery rate*, maka LGD dapat diasumsikan 100%.

## 2. *Average Charge-Off Method*

Metode ini memperhitungkan tingkat kerugian pinjaman historis berdasarkan x-tahun (sekurang-kurangnya 3 tahun terakhir) dan menentukan rata-rata tingkat kerugian pinjaman historis yang relevan selama x-tahun. Kerugian pinjaman historis yang relevan didapat dari total penurunan nilai piutang tahun berjalan dikurangi dengan pemulihan nilai piutang. Nilai bersih kerugian pinjaman setiap tahun lalu dibagi dengan nilai piutang tahun berjalan menghasilkan persentase penurunan piutang terhadap nilai piutang. Persentase

penurunan piutang selama minimal 3 (tiga) tahun terakhir kemudian dirata-rata untuk menghasilkan persentase penurunan nilai kolektif tahun berjalan. Perusahaan pembiayaan harus melakukan *review* tahunan terhadap *table default loss* dan menentukan penyesuaian yang harus dilakukan selanjutnya yang diperlukan karena perubahan faktor-faktor ekonomi.

### 3. *Vintage Analysis*

Perseroan menggunakan model statistic (*vintage methode*) dari tren historis atas probabilitas wanprestasi, waktu pemulihan kembali dan jumlah kerugian yang terjadi, yang disesuaikan dengan pertimbangan manajemen mengenai apakah kondisi ekonomi dan kredit terkini dapat mengakibatkan kerugian aktual yang jumlahnya akan lebih besar atau lebih kecil daripada jumlah yang ditentukan oleh model historis. Tingkat wanprestasi, tingkat kerugiandan waktu yang diharapkan untuk pemulihan di masa datang akan diperbandingkan secara berkala terhadap hasil aktual untuk memastikan estimasi tersebut masih memadai. Ketika peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui menyebabkan kerugian penurunan nilai berkurang, kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan dan pemulihan tersebut diakui pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Inggrit (2012) mengenai Analisis Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, Pengungkapan atas Pendapatan Bunga Kredit Pada PT. Bank Sinarmas Tbk. Penelitian ini, data yang digunakan bersifat kuantitatif yaitu berupa angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan. Sumber data dalam penelitian ini

adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu metode yang mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan, dan menganalisa data sehingga memberikan keterangan lengkap dari masalah yang dihadapi. Bila dibandingkan penelitian penulis, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis dan teknik pengumpulan data serta analisis data yaitu analisis deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di perusahaan berbeda dalam penelitian ini. (Inggrid, 2012)

Emanuela (2012) mengenai Analisis Penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) atas Impairment Piutang Pada Perusahaan *Multifinance*. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif yaitu berupa angka- angka yang tercantum dalam laporan keuangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif komperatif, yaitu yang mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan, menganalisa, dan membandingkan data sehingga memberikan keterangan dari masalah yang dihadapi. Bila di bandingkan dengan penelitian penulis, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah melakukan penelitian tentang perlakuan akuntansi *Impairment* piutang serta teknik pengumpulan data serta analisis data yaitu analisis deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di beberapa perusahaan multifinance sedangkan peneliti hanya pada satu perusahaan multifinance. (Emanuela, 2012)

Jackline (2015) mengenai analisis penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas penurunan nilai (*Impairment*) piutang pada PT. Clipan Finance Finance

Indonesia TBK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini membuat perusahaan lebih informatif, wajar dan lengkap dalam hal penyajiannya. Sebaliknya pimpinan perusahaan tetap memberikan pelatihan kepada para karyawan tentang penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 sehingga laporan keuangan yang sudah baik ini semakin terjaga kualitasnya. (Wondal et al., 2015)

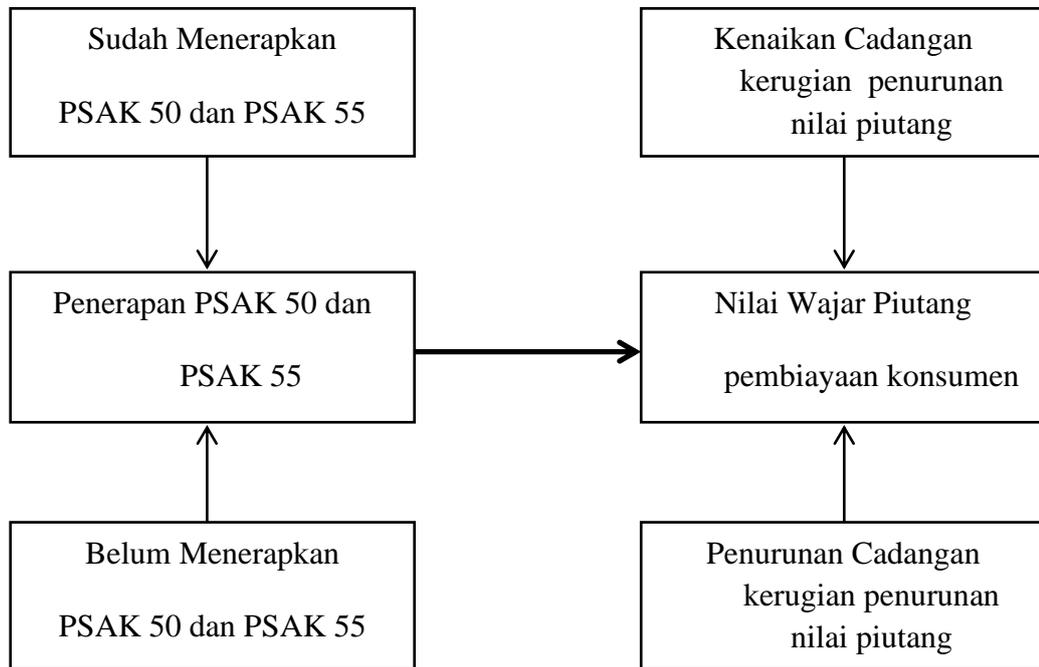
Deisy (2014) mengenai analisis penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas cadangan kerugian penurunan nilai pada PT. Bank Central Asia (Persero) TBK. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penyajian, pengakuan, pengukuran dan penentuan cadangan kerugian penurunan nilai PT. Bank Central Asia Tbk telah mengacu pada PSAK 50 dan PSAK 55. Pimpinan PT. Bank Central Asia Tbk diharapkan agar standar akuntansi yang tetap dipertahankan dengan baik dan konsisten agar PT. Bank Central Asia Tbk dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya. (Pulumbara, Sondakh, & Wangkar, 2014)

Ekaputri (2013) mengenai analisis penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas cadangan kerugian penurunan nilai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 atas cadangan kerugian penurunan nilai oleh PT. Bank Mandiri Tbk telah sesuai dengan standar yang berlaku. Proses pengakuan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar nilai diamortisasi menggunakan suku bunga efektif. Pengukuran tingkat penurunan nilai kolektif untuk aset keuangan dihitung

berdasarkan kerugian historis yang dilakukan secara kolektif. Penyajian nilai piutang dalam laporan keuangan adalah nilai setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai. (Febriati, 2013). Lopes (2008) menganalisis praktik akuntansi perusahaan dengan IAS 32 dan IAS 39 Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan memberikan perbandingan serta melengkapi semua template untuk menganalisis akuntansi atas instrumen keuangan, tidak hanya derivatif, berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan, dan dengan membawa wawasan baru ke daerah yang mungkin menjelaskan masalah bagi perusahaan dalam konteks perubahan IFRS dalam mengkarakterisasi praktik akuntansi yang kami analisis pada laporan keuangan tahunan perusahaan (Lopes & Rodrigues, 2008; 273).

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Penelitian ini menganalisis penyajian, pengakuan dan pengukuran nilai aset keuangan dan liabilitas keuangan dalam laporan keuangan perusahaan *multifinance* yang listed di BEI. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah



**Gambar 2.3** Kerangka Berpikir

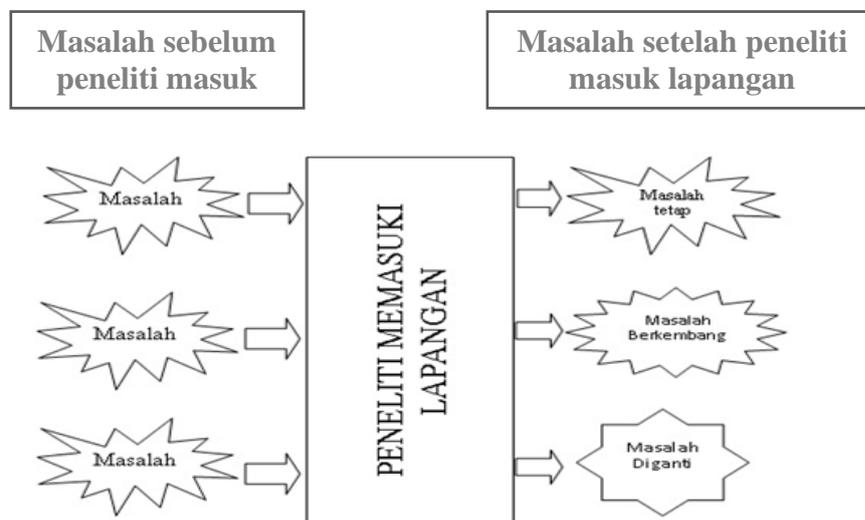
## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tahapan Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2016:2). Tahapan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan membandingkan teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Kedua, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu

memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga peneliti harus mengganti masalah (Sugiyono, 2016:205). Hal ini dapat di ilustrasikan seperti pada gambar dibawah ini:



**Sumber:** Sugiyono, 2016:205

**Gambar 3.1** Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah peneliti memasuki lapangan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, adapun metode-metode tersebut adalah:

### 1. Studi Literatur

Studi ini dimaksudkan untuk melihat penelitian terdahulu tentang konsep akuntansi pencadangan penurunan nilai piutang, termasuk dalam studi ini adalah

studi terkait dengan praktik akuntansi perusahaan pada akun pencadangan penurunan nilai aset di negara lain yang diperoleh dari literatur berupa jurnal.

## **2. Analisis data (*data analysis*)**

Studi ini dimaksudkan dengan melakukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan semua perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan membandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku umum, dalam hal ini secara khusus apakah telah menerapkan PSAK 50 & 55 (revisi 2015) pada akun pencadangan penurunan nilai piutang pembiayaan. Dalam pengolahan data, penulis pertama-tama akan mengolah data mentah dalam *Microsoft Excel*, yaitu statistik deskriptif, yang berhubungan dengan meringkas data yang diobservasi, mendeskripsikan data lalu menghasilkan kesimpulan.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Dalam penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu pada situasi dilapangan. Peneliti menemukan bahwa beberapa perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tidak menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 dalam

menghitung penurunan aset keuangannya dalam hal ini piutang. Berikut daftar perusahaan *Multifinance* yang listed di BEI.

**Tabel 3.1** Daftar Populasi Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal Terdaftar di BEI
1	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN	26 Juni 1989
2	PT. Buana Finance Tbk	BBLD	19 Maret 1990
3	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	Tahun 1990
4	PT. Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS	11 Februari 2002
5	PT. Wahana Otomitra Multiartha Tbk	WOMF	30 November 2004
6	PT. Mandala Multifinance Tbk	MFIN	06 September 2005
7	PT. Verena Multi Finance Tbk	VRNA	13 Juni 2008
8	PT. Tifa Finance Tbk	TIFA	30 Juni 2011
9	PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	23 Maret 2004
10	PT. Indomobil Multi Jasa Tbk	IMJS	10 Desember 2013
11	PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk	BPFI	19 Mei 2009
12	PT. Danasupra Erapacific Tbk	DEFI	18 Januari 2000
13	PT. First Indo American Leasing Tbk	FINN	08 Juni 2017
14	PT. Radana Bhaskara Finance Tbk.	HDFFA	12 Januari 2011
15	PT. Magna Finance Tbk	MGNA	30 Juni 2014
16	PT. Intan Baruprana Finance Tbk	IBFN	11 Desember 2014

**Sumber:** Situs Resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### Sumber Dana Perusahaan Pembiayaan

Selain menggunakan modal sendiri, untuk membiayai kegiatan usahanya, perusahaan pembiayaan dapat menerima pinjaman dari bank dan/atau badan usaha lainnya maupun obligasi. Untuk itu, kepercayaan investor terhadap industri pembiayaan sangat perlu dijaga. Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri No. 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan antara lain memperhankan nilai piutang pembiayaan minimal sebesar 40% dari total asset,

nilai ekuitas minimal 50% dari modal disetor dan gearing ration maksimal 10 kali, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembiayaan yang pada akhirnya diharapkan dapat menjaga kepercayaan konsumen, investor, kreditor, dan masyarakat terhadap industri *multifinance*. (Kasmir, 2011:365)

### **3.2.2 Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan *multifinance* yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2012 (awal penerapan PSAK 50 dan PSAK 55) dan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 (setelah penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 yang telah mengadopsi IFRS). Ukuran perusahaan tidak dijadikan pertimbangan untuk pengambilan sampel. Karena keterbatasan akses dan informasi yang dimiliki penulis, maka penulis memperoleh 16 populasi perusahaan pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada tabel 3.1. Selain itu ada pula perusahaan yang baru memulai penawaran saham perdana di BEI pada tahun 2017, yaitu PT. First Indo American Leasing Tbk (FINN). Penulis secara khusus hanya melakukan penelitian terhadap penerapan PSAK 50 dan 55 untuk tahun 2012 dengan melakukan perbandingan dengan laporan keuangan tahun 2016.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini diharapkan telah dapat mewakili populasi dari industri *multifinance* karena sampel merupakan perusahaan perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia yang wajib membuat laporan

keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

*Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Sampling* yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Penulis berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi, dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif (Gunawan, 2016: 80).

Ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau *judgement sampling*. Periode populasi penelitian mencakup data perusahaan yang *listed* di BEI. Sampel yang dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *multifinance* yang telah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 yang disajikan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)
2. Perusahaan *multifinance* yang sudah *listed* di BEI diatas 10 tahun. Dalam penyajian, pengakuan dan pengukurannya atas aset keuangan dan liabilitas keuangan.
3. Mempunyai persentasi piutang terhadap aset yang positif

Sampel yang dipilih adalah 10 perusahaan *multifinance* dari 16 perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disajikan pada tabel 3.2 dibawah ini.

**Tabel 3.2** Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tanggal Terdaftar di BEI
1	PT. Danasupra Erapacific Tbk	DEFI	18 Januari 2000
2	PT. Radana Bhaskara Finance Tbk.	HDFA	12 Januari 2011
3	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	Tahun 1990
4	PT. Buana Finance Tbk	BBLD	19 Maret 1990
5	PT. Wahana Otomitra Multiartha Tbk	WOMF	30 November 2004
6	PT. Mandala Multifinance Tbk	MFIN	06 September 2005
7	PT. Verena Multi Finance Tbk	VRNA	13 Juni 2008
8	PT. Tifa Finance Tbk	TIFA	30 Juni 2011
9	PT Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN	26 Juni 1989
10	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	23 Maret 2004

**Sumber:** Situs resmi BEI (IDX.co.id)

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan referensi lainnya. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang (Sugiyono, 2016:240).

Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen (Gunawan, 2016:176)

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan *website*. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan sebagai landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk data yang sifatnya kuantitatif, pengumpulan datanya per tahun (akhir tahun). Dalam melakukan pengambilan data, penulis menggunakan sumber data sekunder yang merupakan data yang sudah dipublikasikan melalui beberapa situs *online* perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (*audited report*) serta informasi tambahan lainnya atas perusahaan sampel diawal penerapan PSAK 50 & 55 pada laporan keuangan tahun 2012 dan setelah penerapan PSAK 50 & 55 (revisi 2015) pada laporan keuangan tahun 2016.

### **3.4 Operasional Variabel**

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah Analisis penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 pada perusahaan *multifinance* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Perlakuan akuntansi instrumen keuangan sesuai dengan PSAK 50 dan PSAK 55 terhadap aset dan liabilitas perusahaan yang berdampak pada penurunan nilai piutang yang dapat mempengaruhi persentase kenaikan laba bersih.

**Tabel 3.3** Berikut adalah contoh laporan posisi keuangan PT. XYZ Tbk yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia

**PT. XYZ Tbk**  
**LAPORAN POSISI KEUANGAN**  
**31 DESEMBER 2016**

<b>ASET</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>ASSETS</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS</b>	xxx	Xxx	<b>CASH AND CASH EQUIVALENT</b>
<b>INVESTASI NETO SEWA PEMBIAYAAN</b>			<b>NET INVESTMENTS IN FINANCE LEASE</b>
- setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai	xxx	Xxx	-net allowance for impairment losses
<b>PIUTANG KONSUMEN</b>	xxx		<b>CONSUMER FINANCING RECEIVABLE</b>
- setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai		Xxx	- net allowance for impairment losses
<b>BEBAN DIBAYAR DIMUKA</b>	xxx	Xxx	<b>PREPAID EXPENSES</b>
<b>PIUTANG LAIN-LAIN</b>			<b>OTHERS EXPENSES</b>
- setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai	xxx	Xxx	- setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai
<b>ASET TETAP</b>			<b>FIXED ASSETS</b>
-setelah dikurangi akumulasi penyusutan	xxx	xxx	-net of accumulated depreciation
<b>ASET TAK BERWUJUD</b>			<b>INTANGIBLE ASSETS</b>
-setelah dikurangi akumulasi amortisasi	xxx	Xxx	-net of accumulated amortization
<b>ASET DERIVATIF</b>	xxx	Xxx	<b>DERIVATIVE ASSETS</b>
<b>ASET PAJAK TANGGUHAN</b>	xxx	Xxx	<b>DEFERRED TAX ASSETS</b>
<b>ASET LAIN-LAIN</b>	xxx	Xxx	<b>OTHER ASSETS</b>
<b>JUMLAH ASET</b>	xxx	Xxx	<b>TOTAL ASSETS</b>
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>			<b>LIABILITIES AND EQUITY</b>
<b>LIABILITAS</b>			<b>LIABILITIES</b>
Pinjaman yang diterima	xxx	xxx	Fund borrowings
Utang pajak	xxx	xxx	Tax payable
Beban yang masih harus dibayar	xxx	xxx	Accrued expenses
Imbalan pasca kerja	xxx	xxx	Post-employment benefits
Surat biaya yang diterbitkan –setelah dikurangi biaya emisi surat berharga yang belum diamortisasi	xxx	xxx	Securities issued-net unamortized securities issuance cost
Utang dividen	xxx	xxx	Dividend payable
Utang lain-lain	xxx	xxx	Other payables
Jumlah Liabilitas	xxx	xxx	Total Liabilities
<b>EKUITAS</b>			<b>EQUITY</b>
Modal Saham	xxx	xxx	Share capital
Tambahan modal disetor-bersih saham treasuri	xxx	xxx	Additional paid-in capital-net treasury stock
Cadangan saham program kompensasi mnajemen dan karyawan berbasis saham	xxx	xxx	Management and employee stock option program share reserve
Penghasilan komprehensif lain	xxx	xxx	Other comprehensive income
Saldo laba	xxx	xxx	Retained earnings
<b>Jumlah Ekuitas</b>	xxx	Xxx	<b>Total Equity</b>
<b>Jumlah liabilitas dan Ekuitas</b>	xxx	Xxx	<b>Total liabilities and Equity</b>

### 3.5 Analisis Data

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis komparatif terhadap sampel laporan akuntansi keuangan perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI. Analisis ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran mengenai penerapan PSAK 50 & 55 (revisi 2015) pada perusahaan *multifinance* dilihat dari pengakuan, pengukuran dan penyajian akun penurunan piutang pembiayaan. Selain itu, analisis ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai konsekuensi yang timbul dari penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap kinerja perusahaan. Pada setiap perusahaan yang menjadi sampel, penulis akan membandingkan pengakuan, pengukuran dan penyajian akun penurunan piutang pembiayaan pada awal penerapan dan sesudah penerapan PSAK 50 & 55.

Analisis dilanjutkan dengan melihat laporan keuangan masing-masing perusahaan di industri *multifinance* yang meliputi kebijakan akuntansi serta bagaimana perusahaan menyajikan informasi tambahan atas penurunan piutang pembiayaan perusahaan. Dibagian terakhir, akan disajikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan PSAK 50 & 55 bagi perusahaan *multifinance* di Indonesia.

#### 3.5.1 Riset / Analisis Nilai Piutang

Pertama-tama penelitian ini akan melihat berapa persentase piutang terhadap aset pada perusahaan pembiayaan. Apabila nilai persentase piutang

terhadap aset besar maka adanya penurunan piutang memberikan pengaruh yang signifikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Kegiatan utama perusahaan pembiayaan sebagai lembaga keuangan non-bank adalah memberikan pinjaman kepada masyarakat dalam pengadaan barang dan lainnya. Tidak tertagihnya piutang adalah resiko utama perusahaan. Penurunan nilai akan menghasilkan pengungkapan nilai wajar sebuah piutang yang diharapkan akan tertagih di masa yang akan datang. Tetapi secara langsung akan menambah beban perusahaan karena kerugian penurunan piutang akan menjadi beban pada laporan laba rugi komprehensif. Akan dijabarkan pula berapa komposisi piutang yang berasal dari kegiatan sewa pembiayaan, pembiayaan konsumen dan anjak piutang.

### **3.5.2 Riset/ Analisis Hasil Penyajian**

Dalam penelitiannya, informasi yang ingin diketahui adalah sejauh mana pengungkapan dan penyajian penurunan nilai suatu piutang pembiayaan dilihat dari semua komponen laporan keuangan, antara lain:

#### **1. Laporan posisi keuangan**

PSAK No. 1 (revisi 2015) mengenai Penyajian Laporan Keuangan tidak mengatur cara apa yang harus dipakai perusahaan dalam menyajikan piutang di laporan posisi keuangan. Perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, dapat secara *net* ataupun secara *gross*. Yang terpenting adalah cara tersebut dapat secara komunikatif memberikan informasi bagi pembacanya. Apabila disajikan secara *net*, perusahaan harus memberikan informasi tambahan

berupa jumlah nilai pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui ditambah cadangan penurunan nilai piutang.

Berikut ini adalah dua contoh penyajian akun piutang pembiayaan konsumen dan cadangan kerugian penurunan nilai piutang yang memadai dalam laporan posisi keuangan pada perusahaan pembiayaan:

**Tabel 3.4** Contoh penyajian piutang pembiayaan konsumen dan cadangan kerugian penurunan nilai pada laporan posisi keuangan

<b>LAPORAN POSISI KEUANGAN</b>		
	<b>Disajikan dalam jutaan rupiah</b>	
<b>Disajikan secara <i>Net</i></b>	<b>2016</b>	<b>2011</b>
...		
Piutang pembiayaan konsumen – setelah dikurangi penyisihan kerugian penurunan nilai sebesar xxx pada tanggal 31 desember 2016 (2015: xxx)		
Pihak berelasi	xxx	xxx
Pihak ketiga	xxx	xxx
...		
<b>Disajikan secara <i>Gross</i></b>		
...		
Piutang pembiayaan konsumen	xxx	xxx
Cadangan kerugian penurunan nilai	(xxx)	(xxx)
<b>Piutang pembiayaan konsumen - neto</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>

**Sumber:** Hasil Olahan Penulis

#### **i) Laporan Laba-Rugi Komprehensif**

Beberapa akun dalam laporan keuangan tahun berjalan telah direklasifikasi agar sesuai dengan penyajian laporan keuangan untuk tahun yang berakhir, antara lain:

- a) Beban penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana (misalnya, sebagai bagian dari beban depresiasi, beban lain-lain dan sebagainya).
- b) Pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana (misalnya, pendapatan lain-lain, beban kerugian nilai dan sebagainya).

PSAK No. 50 (revisi 2014) mengenai penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan menyatakan bahwa jumlah kerugian dan pemulihan nilai aset keuangan yang terjadi diakui pada laporan laba rugi komprehensif. Pada setiap tanggal neraca, perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual atau pinjaman yang diberikan dan piutang mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, perusahaan harus membuat penyesuaian penurunan nilai aset keuangan dalam hal ini piutang. Pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini melihat dimana cadangan penurunan nilai dan pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan diklasifikasikan. Selain pengklasifikasian pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini juga coba mengidentifikasi apakah perusahaan juga telah mengungkapkan pengklasifikasian beban kerugian dan pemulihan penurunan nilai tersebut pada catatan atas laporan keuangan. Jumlah kerugian penurunan nilai yang diakui di laba rugi setiap periode harus diungkapkan, dengan indikasi di mana dalam laporan laba rugi telah diklasifikasikan (misalnya, sebagai bagian dari depresiasi atau pada biaya lainnya). Begitu pula untuk jumlah dari

setiap pemulihan penurunan nilai yang sebelumnya diakui juga harus diungkapkan, sekali lagi dengan identifikasi di mana dalam laporan laba rugi ini telah dimasukkan. Jika pada akhir periode pelaporan, perusahaan mendapatkan indikasi bahwa kerugian penurunan nilai yang telah diakui pada periode sebelumnya mungkin tidak lagi ada atau mungkin mengalami penurunan, Perusahaan harus memperkirakan dan memperhitungkan jumlah pemulihan penurunan nilai piutang. Dalam menilai apakah penurunan nilai sebelumnya harus dibatalkan, perusahaan harus memperoleh informasi baik dari sumber eksternal dan internal.

Berikut ini adalah contoh dari pengungkapan yang memadai dari penurunan nilai piutang dalam laporan laba rugi komprehensif pada perusahaan pembiayaan dan informasi lain yang relevan dengan penurunan nilai :

**Tabel 3.5** Contoh Pengungkapan Penurunan dan Pemulihan Nilai Piutang dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Penjelasan atas Informasi Signifikan

(Disajikan dalam ribuan rupiah)	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
	<u>2016</u>	<u>2011</u>
<b>Pendapatan</b>		
Pembiayaan konsumen	xxx	xxx
Bunga Bank	xxx	xxx
Penghasilan Lain-lain	xxx	xxx
<b>Total pendapatan</b>	xxx	xxx
<b>Beban</b>		
Bunga dan Keuangan	xxx	xxx
Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai dan Penghapusan Piutang Pembiayaan Konsumen		
	xxx	xxx
Gaji dan Tunjangan	xxx	xxx
Umum dan Administrasi	xxx	xxx
Iklan dan Promosi	xxx	xxx
Beban Lain-lain	xxx	xxx
<b>Total Beban</b>	xxx	xxx
...		

**Sumber:** Hasil Olahan Penulis



Sesuai dengan PSAK No. 1 (revisi 2013) tentang penyajian laporan keuangan, CALK disajikan informatif yang menjelaskan kebijakan dan praktik akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan secara spesifik menjelaskan akun-akun yang ada pada laporan posisi keuangan dan laba rugi komprehensif.

Laporan keuangan harus menyajikan hasil transaksi setiap periode dan memberikan informasi yang benar dan adil tentang posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas. Berbagai kejadian bisa terjadi dalam periode pelaporan, salah satunya adalah kejadian yang menyebabkan penurunan nilai piutang. Keterbukaan informasi pada laporan keuangan sangatlah penting sebagaimana tercantum dalam peraturan akuntansi, perusahaan harus mengungkapkan informasi tambahan untuk setiap penurunan nilai yang signifikan. Beberapa item yang akan diteliti antara lain:

a) Kebijakan Akuntansi

Bagaimana Perusahaan mengungkapkan prinsip dan praktek akuntansi penurunan nilai piutang pembiayaan pada kebijakan akuntansi aset keuangan.

b) Penjelasan Akun

Penulis ingin melihat apakah Perusahaan telah mengungkapkan informasi sebagai berikut:

i) Metode perhitungan penurunan nilai piutang pembiayaan

Penurunan nilai aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur menggunakan metode suku bunga efektif. Hal ini dikarenakan pendiskontoan melalui suku bunga pasar yang berlaku akan

berdampak seakan aset keuangan tersebut diukur berdasarkan nilai wajar dan bukan biaya perolehan diamortisasi.

ii) Daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo

Sesuai PSAK 50 paragraf 48, perusahaan mengungkapkan informasi mengenai kualitas kredit baik yang belum jatuh tempo maupun yang telah jatuh tempo. Daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo membantu perusahaan dan pengguna laporan keuangan untuk mengetahui rencana penerimaan arus kas masa depan. Tabel 3.7 adalah contoh daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo pada laporan keuangan perusahaan.

**Tabel 3.7** Contoh Daftar Umur Piutang-Sesuai Tanggal Jatuh Tempo

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN**

Pengelompokan piutang pembiayaan konsumen bruto menurut tanggal jatuh tempo adalah sebagai berikut:

	<b>31 Des 2016</b>	<b>31 Des 2011</b>
Belum jatuh tempo Dan tidak mengalami Penurunan nilai	xxx	xxx
1-30 hari	xxx	xxx
31-60 hari	xxx	xxx
61-90 hari	xxx	xxx
91-120 hari	xxx	xxx
Jatuh tempo dan mengalami penurunan nilai	xxx	xxx
Jumlah	xxx	xxx
<b>Jumlah</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>

**Sumber:** Laporan Keuangan Perusahaan Sampel

iii) Daftar umur piutang - sesuai jumlah hari tunggakan

Daftar umur piutang - sesuai jumlah hari tunggakan membantu perusahaan mengidentifikasi adanya kemungkinan piutang tak tertagih dilihat

dari lama waktu seorang *customer* menunggak. Tabel 3.8 adalah contoh yang memadai daftar umur piutang - sesuai jumlah hari tunggakan pada laporan keuangan perusahaan.

**Tabel 3.8** Contoh Daftar Umur Piutang – sesuai jumlah hari tunggakan

#### CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Pengelompokan piutang pembiayaan konsumen bruto menurut jangka waktu tunggakan adalah sebagai berikut:

	<b>31 Des 2016</b>	<b>31 Des 2011</b>
Lewat jatuh tempo:		
1-30 hari	xxx	xxx
31-60 hari	xxx	xxx
>60 hari	xxx	xxx
Belum jatuh tempo:		
2012	xxx	xxx
2016	xxx	xxx
>2017	xxx	xxx
<b>Jumlah</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>

**Sumber:** Laporan Keuangan Perusahaan Sampel

### 3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada:

1. Lokasi

Kantor IDX Perwakilan Batam, Jl. Gajah Mada Blok A No.11, Teluk Tering.  
Batam-Kepulauan Riau

## 2. Jadwal Penelitian

**Tabel 3.3** Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		Sept 2017				Okt 2017				Nov 2017				Des 2017				Jan 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proposal	■	■																		
2	Bab I			■	■																
3	Bab II				■	■	■														
4	Bab III					■	■	■	■												
5	Bab IV									■	■	■	■	■	■						
6	Bab V															■	■	■	■	■	■